

BAB 3 ANALISIS DATA

3.1 Situasi yang Disajikan pada DCT

Di dalam DCT, keenam situasi yang disajikan dibagi berdasarkan dua variabel sebagai parameter. Variabel tersebut adalah *power* atau kekuasaan (P) dan *distance* atau jarak (D) yang berbeda di dalam setiap situasinya. Kedua variabel tersebut digunakan sebagai parameter dengan asumsi dapat mempengaruhi pemilihan strategi penolakan yang dilakukan responden. Di dalam penelitian ini, (P) mengacu kepada usia dan (D) mengacu kepada hubungan keakraban di antara peserta tutur.

Pada situasi pertama, responden yang berperan menjadi seorang mahasiswa diminta menolak ajakan teman sekelasnya untuk menonton film bersama. Usia diantara mereka sejajar tetapi tidak akrab ($=P +D$). Pada situasi kedua, responden diminta menolak ajakan makan siang dari seorang dosen di kampusnya. Usia penolak yang seorang mahasiswa lebih muda daripada mitra bicaranya dan tidak akrab ($-P +D$).

Pada situasi ketiga, responden yang berperan menjadi seorang senior di kampus diminta menolak ajakan seorang juniornya untuk menonton sebuah acara kampus. Usia penolak sebagai senior lebih tua dari mitra bicaranya dan mempunyai hubungan yang akrab ($+P -D$). Pada situasi keempat, responden berperan sebagai seorang dosen yang menolak ajakan muridnya untuk makan

malam bersama dengan seluruh murid. Tetapi pada DCT yang ditujukan untuk penutur asli bahasa Jepang dan pemelajar bahasa Jepang situasi dibuat menjadi menolak ajakan minum bersama dengan menyesuaikan kebiasaan yang dilakukan di Jepang. Usia penolak lebih tua dan mempunyai hubungan yang tidak akrab (+P +D).

Pada situasi kelima, responden diminta menolak ajakan teman dekatnya untuk menyaksikan pertandingan voli. Usia antara responden sebagai penolak sejajar dengan mitra bicaranya dan dengan hubungan yang akrab (=P -D). Pada situasi terakhir, keenam, responden berperan sebagai seorang junior di kampus diminta menolak ajakan seniornya untuk menonton sebuah acara resital piano. Usia penolak lebih muda daripada mitra bicaranya tetapi dengan hubungan keakraban yang dekat (-P -D). Berikut penjabarannya di dalam tabel:

Tabel 1: Power dan Distance dalam DCT

No. pada DCT	Situasi yang disajikan	Status Penolak	Power	Distance
1	Ajakan menonton film	Sejajar	=	+
2	Ajakan makan siang bersama	Rendah	-	+
3	Ajakan makan konser musik	Tinggi	+	-
4	Ajakan makan malam bersama/ Ajakan minum bersama	Tinggi	+	+
5	Ajakan menonton pertandingan voli	Sejajar	=	-
6	Ajakan menonton resital piano	Rendah	-	-

3.2 Tahap Analisis

Hasil data yang diperoleh dari kuesioner yang telah disebar kepada ketiga kelompok responden kemudian dianalisis menjadi beberapa tahapan analisis sebagai berikut:

1. Mengklasifikasikan strategi penolakan yang terdapat pada tuturan penolakan berdasarkan tindak ilokusi yang sesuai dengan formula semantik yang telah dibuat oleh Beebe, Takahashi, & Ullis-Weltz. Contohnya, jika responden menolak sebuah ajakan seorang temannya dengan berkata:

“ありがとう。でも来週の日曜日は別の予約をってしまったから

-ungkapan terima kasih-

-pemberian alasan-

行けないの。

ごめんね。”

-direct-

-ungkapan penyesalan-

Jawaban tersebut terdiri dari kategori formula semantik **ungkapan terima kasih**, **pemberian alasan**, **direct (ungkapan ketidaksanggupan)**, dan **ungkapan penyesalan** yang diklasifikasikan berdasarkan tindak ilokusi yang terkandung pada tuturan tersebut.

2. Mengklasifikasikan formula semantik yang terdapat pada tuturan tadi sesuai dengan urutan kemunculannya. Pada contoh yang sama, formula semantik **ungkapan terima kasih** sebagai urutan pertama, **pemberian alasan** sebagai urutan kedua, **direct** sebagai urutan ketiga, dan **ungkapan penyesalan** sebagai urutan keempat yang dipakai sebagai strategi untuk menyampaikan penolakan.

“ありがとう。でも来週の日曜日は別の予約をってしまったから

-ungkapan terima kasih-

-pemberian alasan-

- urutan pertama -

- urutan kedua -

行けないの。

ごめんね。”

-direct-

-ungkapan penyesalan-

- urutan ketiga -

- urutan keempat -

3. Menyajikan ke dalam tabel tiap-tiap formula semantik yang telah diklasifikasikan berdasarkan urutan kemunculannya tadi, kemudian menghitung frekuensi atau kekerapan munculnya dari masing-masing formula semantik di setiap kolom urut. Dari perhitungan frekuensi tersebut didapatlah formula semantik terbanyak yang dipakai di dalam melakukan strategi penolakan, baik dalam memulai tuturan sampai dengan penutup tuturan, sehingga dapat diperoleh **urutan strategi** penolakan yang dilakukan tiap kelompok responden. Dengan

mengetahui urutan strategi yang dipakai tiap kelompok responden di tiap situasi, dapat diketahui apakah urutan strategi penolakan yang dilakukan oleh responden pemelajar bahasa Jepang (IJ) serupa dengan responden penutur asli bahasa Jepang (JJ).

4. Membahas mengenai realisasi tuturan penolakan yang diberikan tiap-tiap responden pada bagian **analisis realisasi tuturan** untuk memperjelas kemiripan maupun perbedaan strategi diantara ketiga kelompok responden.

5. Pada tahap akhir, diambil kesimpulan mengenai ada atau tidaknya transfer pragmatik pada tuturan penolakan dalam bahasa Jepang yang dilakukan responden penutur asli bahasa Jepang yang mempelajari bahasa Jepang.

Daftar Istilah:

DCT : *Discourse Completion Test*; angket tertulis yang menggambarkan beberapa situasi, diikuti dengan beberapa dialog pendek dengan sebuah rumpang kosong yang akan diisi dengan tindak tutur yang sedang dipelajari.

JJ : responden penutur asli bahasa Jepang yang menjawab kuesioner dengan bahasa Jepang

IJ : responden pemelajar bahasa Jepang yang menjawab kuesioner dengan bahasa Jepang

II : responden penutur asli bahasa Indonesia yang menjawab kuesioner dengan bahasa Indonesia

=P +D : Usia penolak sejajar, tidak akrab

=P -D : Usia penolak sejajar, akrab

+P +D : Usia penolak lebih tua, tidak akrab

+P -D : Usia penolak lebih tua, akrab

-P +D : Usia penolak lebih muda, tidak akrab

-P -D : Usia penolak lebih muda, akrab

3.3 Analisis Data

Dari 33 orang jumlah keseluruhan responden yang berpartisipasi di dalam penelitian ini, diperoleh 198 buah tuturan penolakan yang akan dianalisis menjadi 2 (**dua**) **bagian**, yaitu berdasarkan **urutan strategi** dan **analisis realisasi tuturan**. Urutan strategi memaparkan urutan formula semantik yang terdapat pada jawaban ketiga kelompok responden, sedangkan pada analisis realisasi tuturan memaparkan realisasi tuturan penolakan tersebut. Kemudian pada akhir analisis ditarik kesimpulan mengenai apakah terjadi transfer pragmatik pada situasi tersebut. Berikut ini adalah hasil analisis tuturan penolakan di setiap situasi.

3.3.1 Penolakan dengan Status Penolak dan Mitra Bicara Seajar dan Tidak Akrab (=P +D)

Pada situasi ini, penolakan diungkapkan responden (penolak) dengan status seajar dan hubungan yang tidak akrab (=P +D). Responden berperan sebagai seorang mahasiswa. Situasi yang disajikan adalah suatu hari, salah seorang teman sekelas reponden mengajak responden untuk menonton film bersama. Akan tetapi, sesuai dengan tujuan penelitian, responden diminta menolak ajakan tersebut. Jawaban yang diperoleh dari ketiga kelompok responden akan dijelaskan pada tabel 2 dan grafik 1, 2, 3, dan 4 sebagai berikut:

a. Urutan Strategi

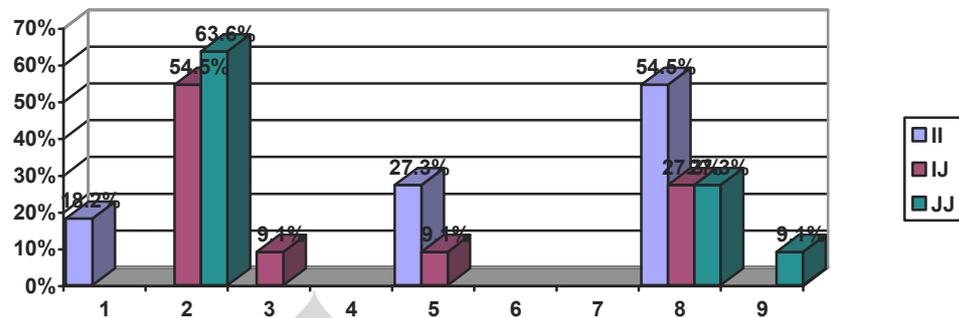
Tabel 2: Urutan munculnya formula semantik pada situasi =P +D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	Pengisi jeda (54,5%)/ Penghindaran secara verbal (27,3%)/ <i>direct</i> (18,2%)	<i>direct</i> (54,5%)/ Pemberian alasan (27,3%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)	Pemberian alasan (54,5%)	Ungkapan penyesalan (18,2%)
IJ	Ungkapan penyesalan (54,5%)/ pengisi jeda (27,3%)/ pemberian alasan (9,1%)/ penghindaran secara verbal (9,1%)	Pemberian alasan (54,5%)/ Ungkapan penyesalan (27,3%)/ Penghindaran secara nonverbal (18,2%)	Penghindaran secara nonverbal (36,4%)/ Pemberian alasan (27,3%)/ <i>Direct</i> (9,1%)	-
JJ	Ungkapan penyesalan (63,6%)/ pengisi jeda (27,3%)/ ungkapan terima kasih (9,1%)	Pemberian alasan (81,8%)/ <i>direct</i> (9,1%) Ungkapan penyesalan (9,1%)	<i>Direct</i> (36,4%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)/ Pemberian alasan (9,1%)	Ungkapan penyesalan (18,2%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Tabel 2 di atas merupakan tabel urutan strategi yang terdapat di dalam sebuah tuturan penolakan. Pada kolom kelompok berisi tiga kelompok responden yang terdiri atas kelompok II yaitu kelompok responden orang Indonesia yang menuliskan tuturan penolakan dalam bahasa Indonesia, kelompok IJ yaitu kelompok responden pemelajar bahasa Jepang yang menuliskan tuturan dalam bahasa Jepang, dan kelompok responden JJ yaitu kelompok responden orang Jepang yang menuliskan tuturan penolakan dalam bahasa Jepang. Dari tabel 2 di atas, terlihat bahwa tiap kelompok responden memakai lebih dari dua strategi di dalam satu tuturan penolakan. Strategi yang digunakan pada urutan pertama situasi =P +D ini dapat dilihat dari grafik 1 berikut ini:

Grafik 1: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi =P +D

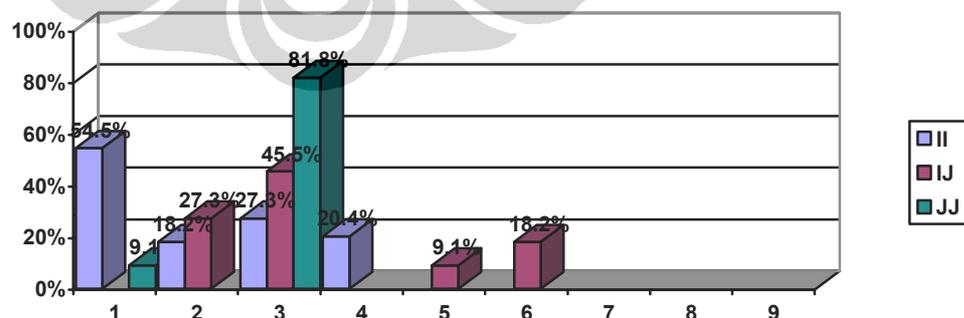


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Dari grafik 2 di atas yang menampilkan perbandingan pemakaian formula semantik pada kolom urutan pertama, responden IJ dan JJ sama-sama memulai penolakan dengan memakai **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik terbanyak yang dipakai pada permulaan penolakan ini. Persentase pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan ini** mencapai 63,6% pada responden JJ dan 54,5% pada responden IJ. Sedangkan pada kolom yang sama, 54,5% responden II memulai penolakan dengan memakai **pengisi jeda** sebagai strategi pertama yang banyak dipakai dalam memulai tuturan penolakan.

Grafik 2: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi =P +D



Keterangan:

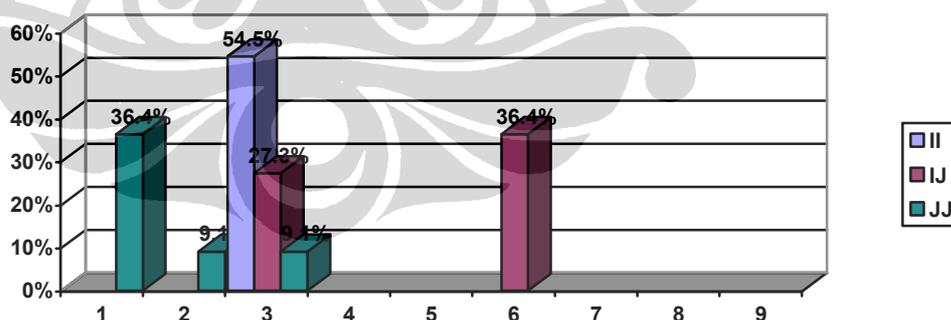
1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih

5. Penghindaran secara verbal

Grafik 2 menampilkan pemakaian formula semantik yang terdapat pada kolom urutan kedua situasi =P +D. Responden IJ dan JJ sama-sama memakai **pemberian alasan** sebagai formula semantik terbanyak. Hampir semua responden JJ, yaitu sebanyak 81,8% responden, memakai formula semantik **pemberian alasan** pada kolom urutan kedua ini. Sedangkan pada responden IJ, walaupun terbanyak dipilih untuk melanjutkan strategi penolakan, pemakaian formula semantik **pemberian alasan** pada urutan ini hanya sekitar 54,5%. Kemudian pada responden II, *direct* menjadi formula semantik yang banyak ditemukan pada kolom urutan ini, yaitu sebanyak 54,5% responden II, walaupun ada juga responden yang juga memakai formula semantik **pemberian alasan**.

Pada tuturan penolakan oleh responden IJ, juga terdapat pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal** pada kolom urutan kedua ini. Pemakaian formula semantik ini juga cukup banyak ditemukan dipakai oleh responden IJ pada kolom urutan ketiga. Akan tetapi pada responden JJ tidak ditemukan adanya pemakaian formula semantik tersebut pada tuturan penolakan situasi =P +D ini.

Grafik 3: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi =P +D

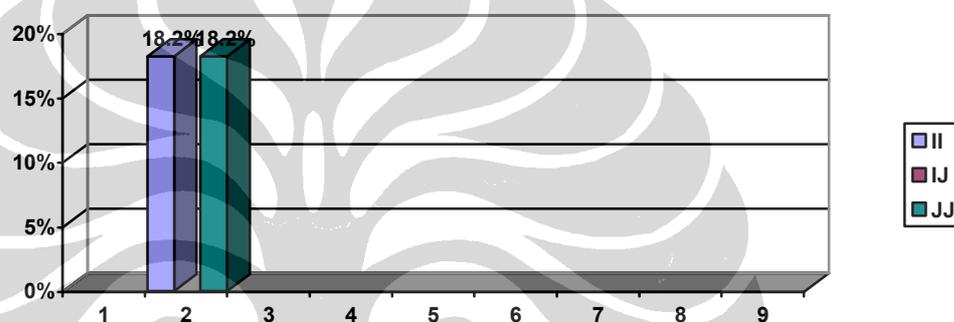


Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. <i>Direct</i> | 6. Penghindaran secara nonverbal |
| 2. Ungkapan penyesalan | 7. Pendapat positif |
| 3. Pemberian alasan | 8. Pengisi Jeda |
| 4. Penawaran alternatif | 9. Ungkapan Terima kasih |
| 5. Penghindaran secara verbal | |

Pada kolom urutan ketiga situasi =P +D yang ditampilkan pada grafik 3 ini, **pemberian alasan** menjadi satu-satunya formula semantik yang ditemukan pada responden II, yaitu mencapai 54,5% pemakaian. Seperti yang terdapat di kolom urutan kedua, pada kolom urutan ketiga ini banyak ditemukan pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal** oleh responden IJ yang sama sekali tidak ditemukan pada jawaban responden JJ. Pemakaian formula semantik *direct* justru ditemukan paling banyak dipakai responden JJ pada kolom urutan ketiga ini.

Grafik 4: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat situasi =P +D



Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. <i>Direct</i> | 6. Penghindaran secara nonverbal |
| 2. Ungkapan penyesalan | 7. Pendapat positif |
| 3. Pemberian alasan | 8. Pengisi Jeda |
| 4. Penawaran alternatif | 9. Ungkapan Terima kasih |
| 5. Penghindaran secara verbal | |

Responden IJ tampak lebih sederhana dalam melakukan penolakan dengan menyelesaikan tuturan penolakan mereka pada kolom urutan ketiga. Sedangkan pada responden II dan JJ, beberapa responden dari kedua kelompok tersebut sama-sama mengakhiri tuturan penolakan mereka pada urutan keempat dengan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan**.

Jadi, berdasarkan data yang diperoleh pada situasi =P +D (usia seajar, tidak akrab) ini, didapatkan urutan strategi yang digunakan dalam tuturan penolakan yang dilakukan ketiga responden. Pada responden II, urutan strategi yang dipakai pada tuturan penolakan situasi ini adalah: **pengisi jeda-direct-pemberian alasan**. Pada awal tuturan, responden II memulai dengan menggunakan **pengisi jeda**, kemudian dilanjutkan dengan *direct*, dan diakhiri dengan **pemberian alasan**.

Kolom urutan keempat tidak dimasukkan menjadi kesimpulan karena jumlah responden yang memakai strategi hingga urutan ini pada tuturan penolakannya hanya sedikit, sekitar 18,2% responden saja. Sehingga dapat disimpulkan bahwa strategi yang dilakukan terbanyak hanya mencapai urutan ketiga saja.

Pada responden JJ, urutan strategi yang paling banyak digunakan yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Responden JJ memulai tuturan penolakan dengan memberikan **ungkapan penyesalan** terlebih dahulu, kemudian dilanjutkan dengan **pemberian alasan**, dan diakhiri dengan **direct**. Kolom urutan keempat juga tidak dijadikan kesimpulan sebagai bagian dari urutan strategi yang paling banyak digunakan responden JJ karena jumlah persentase responden yang melakukan strategi hingga urutan keempat ini sangat sedikit.

Sedangkan urutan strategi penolakan yang paling banyak digunakan oleh responden IJ yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal**. Tuturan penolakan dimulai dengan memberikan **ungkapan penyesalan** dan **pemberian alasan**, kemudian diakhiri dengan melakukan **penghindaran secara nonverbal**.

Secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada urutan strategi situasi =P =D ini, formula semantik yang ditemukan pada tuturan penolakan responden IJ lebih serupa dengan responden JJ dibandingkan dengan responden II. Urutan kemunculan formula semantik yang berbeda pada responden II dan JJ memperjelas strategi penolakan yang dipakai kedua kelompok responden, sehingga kemiripan pola penolakan antara responden IJ dengan JJ pun juga terlihat jelas.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Pada bagian analisis realisasi tuturan ini akan dianalisis mengenai realisasi tuturan penolakan yang dilakukan ketiga kelompok responden. Berdasarkan analisis urutan strategi di atas, didapatkan urutan strategi yang digunakan oleh ketiga kelompok responden dalam menolak ajakan situasi =P +D ini. Urutan strategi yang banyak digunakan oleh II adalah: **pengisi jeda-direct-pemberian alasan**. Ada juga beberapa responden II yang melanjutkan dengan **ungkapan**

penyesalan pada urutan keempat setelah **pemberian alasan**. Contoh tuturan penolakan responden II pada situasi ini yaitu:

(1) “Yah. Ga bisa. Gw udah ada janji soalnya. Sori yak.”

(2) “Hm. Kayanya gak bisa deh. Gw ada janji sama temen gw. Maaf ya.”

Kata “yah” dan “hm” di atas termasuk kepada kelas kata interjeksi yang mengungkapkan perasaan penutur, dan secara sintaksis tidak berhubungan dengan kata-kata lain dalam tuturan (Kridalaksana. 1994: 120). Kata “yah” pada contoh (1) adalah interjeksi yang mengungkapkan rasa penyesalan, sedangkan “hm” pada contoh (2) merupakan interjeksi yang menyatakan rasa bingung. Kemudian kata ‘ga’ merupakan bentuk ragam lisan yang terpengaruh dari dialek Jakarta. Berasal dari kata ‘tidak’ dan mempunyai variasi lain dalam penulisannya seperti ‘gak’ yang juga terdapat pada contoh (2). Sedangkan kata ‘gw’ merupakan pronomina pertama tunggal yang merupakan variasi tulisan dari pronomina ‘gue’.

Pada akhir tuturan contoh (2), ungkapan penyesalan dengan meminta maaf diungkapkan penutur dengan memakai kata ‘sori’. Kata tersebut adalah kata serapan dari bahasa Inggris ‘sorry’ yang mempunyai arti ‘maaf’. Ungkapan maaf ini memperhalus penolakan pada tuturan ini walaupun tuturan diawali dengan penolakan secara langsung. Kata ‘kayanya’ merupakan variasi tulisan dari kata ‘kayaknya’ yang juga merupakan kata yang mengandung unsur dialek Jakarta. Kata ini berpadanan dengan kata ‘sepertinya’. Dengan adanya kata ini, penolakan secara langsung yang diucapkan penutur terdengar tidak menjadi sangat lugas jika dibandingkan dengan contoh (1) yang sama-sama melakukan penolakan secara langsung di awal tuturan dengan menggunakan kata ‘ga’.

Kedua tuturan di atas merupakan tindak lokusi yang menjadi rangkaian strategi yang dilakukan responden II dalam melakukan penolakan. Dikatakan sebagai tindak lokusi karena sesuai dengan pengertian Austin mengenai tindak lokusi bahwa tindak lokusi secara garis besar sama dengan menuturkan sebuah kalimat dalam arti “berkata” atau bertindak tutur dalam bentuk kalimat yang bermakna dan dapat dipahami (Chaer dan Agustina. 2004: 53). Oleh karena itu, praktis kedua contoh tuturan di atas merupakan tindak lokusi.

Kedua tuturan tersebut pun terdiri dari tindak ilokusi yang berbeda-beda. Daya ilokusi yang terdapat di dalam tuturan inilah yang diklasifikasikan ke dalam formula semantik Beebe, Takahashi & Ullis-Weltz. Pada contoh nomor (1) dan (2) di atas, pada verba ‘ga bisa’ dan ‘kayanya gak bisa deh’ sama-sama menunjukkan ketidakmampuan penutur memenuhi ajakan. Sesuai dengan daya ilokusi tersebut, verba tersebut di atas termasuk dalam formula semantik *direct* dengan mengungkapkan ketidakmampuan untuk memenuhi ajakan mitra bicara.

Tuturan penolakan yang dilakukan responden terdengar lebih langsung atau *direct* dengan pemakaian strategi *direct* di pertengahan tuturan, karena pada saat penutur memakai strategi *direct* ini, maksud penolakan yang berusaha disampaikan penutur kepada mitra bicaranya sebenarnya telah tersampaikan. Akan tetapi, hampir seluruh responden II melanjutkan tuturan penolakan dengan menambahkan strategi lainnya untuk memperhalus penolakan yang dilakukan. Seperti dengan menambahkan dengan pemberian alasan ataupun meminta maaf, dan bukannya berhenti saat penutur mengatakan kata “ga bisa” tersebut.

Formula semantik **pengisi jeda** yang banyak dipakai responden II pada situasi =P +D ini ditunjukkan dengan pemakaian interjeksi “yah,” “hm,” ataupun “aduh.” Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, interjeksi tersebut mengungkapkan perasaan kesulitan ataupun kebingungan yang dialami penutur karena akan melakukan penolakan terhadap ajakan mitra bicaranya. Selain itu, interjeksi juga digunakan oleh responden II sebagai pengisi waktu sebelum menjawab sambil memikirkan strategi penolakan yang akan dituturkan. Hal ini diperkuat dengan pernyataan beberapa responden II bahwa pada saat mereka menggunakan interjeksi tersebut mereka sebenarnya sedang memikirkan strategi apa yang akan dipakai selanjutnya dalam menyampaikan penolakan. Contoh penggunaan interjeksi pada awal tuturan penolakan responden II yaitu:

(3) “Aduh. Sorry ya...”

(4) “Yah. Gue gak bisa minggu besok.”

Kemudian, pada strategi berikutnya, yaitu kalimat ‘gw udah ada janji soalnya’ dan ‘gw ada janji sama temen gw’ merupakan tindak ilokusi

memberitahu. Tuturan ini dimaksudkan untuk memberitahukan alasan mengapa penutur tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Tuturan tersebut termasuk dalam formula semantik **pemberian alasan**. Menurut Kartomihardjo dalam penelitiannya mengenai bentuk bahasa penolakan, bentuk penolakan dengan mengemukakan alasan terdengar lebih halus dan lebih sopan daripada penolakan tegas yang tidak menambahkan alasan. Selain itu, penutur juga menunjukkan adanya kepedulian terhadap mitra bicara walaupun sedikit (Kartomihardjo. 1993: 154).

Lalu pada strategi berikutnya, penutur menuturkan ‘sori yak’ maupun ‘maaf ya’ yang mempunyai tindak ilokusi meminta maaf. Tuturan tersebut termasuk dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Rangkaian strategi seperti ini dipakai oleh penutur dengan harapan dapat menyampaikan penolakan terhadap ajakan mitra bicara.

Efek dari penyampaian penolakan ini disebut dengan tindak perlokusi, yaitu mitra bicara mengerti bahwa ajakannya tidak dapat dipenuhi oleh penutur. Di dalam penelitian ini, tindak perlokusi tuturan tidak perlu dianalisis karena merupakan bagian dari dialog yang disajikan di dalam DCT.

Sedangkan urutan strategi yang digunakan oleh kelompok responden JJ pada situasi =P +D ini yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Contohnya:

(5) “ごめん。用事^{ようじ}があつていけないんだ。”

‘Gomen, youji ga atte ikenainda.’

‘Maaf, karena ada urusan, saya tidak bisa pergi.’

(6) “ごめん。この日曜日^{にちようび}にちょっと予定^{よてい}があるから無理^{むり}。”

‘Gomen, kono nichiyoubi ni chotto yotei ga aru kara muri.’

‘Maaf, karena hari minggu ini ada rencana lain, tidak mungkin (pergi).’

Tuturan-tuturan di atas merupakan tindak lokusi yang terdiri dari beberapa tindak ilokusi. Sesuai dengan pengklasifikasian formula semantiknya, kata “ごめん” ‘gomen’ ‘maaf’ merupakan tindak ilokusi meminta maaf dan diklasifikasikan sebagai formula semantik **ungkapan penyesalan**. Kata ‘ごめん’ yang mengawali

kedua tuturan tersebut merupakan bentuk informal dari kata ‘ごめんなさい’. Strategi ini digunakan oleh responden JJ untuk memulai tuturan penolakan.

Lalu kalimat “用事^{ようじ}があって” ‘*youji ga atte*’ ‘karena ada urusan’ dan “この日曜日^{にちようび}にちょっと予定^{よてい}があるから” ‘*kono nichiyoubi ni chotto yotei ga aru kara*’ ‘karena hari minggu ini ada acara lain’ mempunyai tindak ilokusi memberitahu, yaitu memberitahukan alasan mengapa penutur menolak ajakan mitra bicara. Tuturan tersebut termasuk dalam formula semantik **pemberian alasan**. Strategi ini dipakai melanjutkan **ungkapan penyesalan** dalam usaha menyampaikan penolakan terhadap ajakan.

Kemudian kata “いけないんだ” ‘*ikenainda*’ ‘tidak bisa pergi’ dan “無理^{無理}” ‘*muri*’ ‘tidak mungkin’ mempunyai tindak ilokusi yang menyatakan ketidakmampuan penutur menyanggapi ajakan mitra bicara dan semakin memperjelas penolakan yang dilakukan penutur. Verba tersebut termasuk pada formula semantik **direct** yang mengungkapkan ketidakmampuan memenuhi ajakan mitra bicara. Pemakaian strategi **direct** baru ditemukan banyak dipakai oleh responden JJ pada urutan ketiga tuturan penolakan. Jika dibandingkan dengan pemakaian strategi ini dengan responden II pada situasi =P =D ini, tuturan penolakan yang dilakukan responden II cenderung lebih langsung daripada responden JJ dalam menyampaikan maksud penolakannya. Rangkaian tindak ilokusi yang dilakukan responden JJ seperti yang telah disebutkan tadi menjadi pilihan responden JJ dalam melakukan tuturan penolakan dengan harapan dapat menyampaikan pesan penolakan terhadap ajakan yang ditawarkan oleh mitra bicara.

Kemudian, pada urutan strategi yang terdapat pada tuturan penolakan responden IJ, ditemukan bahwa pola strategi terbanyak dipakai adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal**. Contoh tuturan penolakan oleh responden IJ yaitu:

(7) “ごめんね。今度^{こんど}の日曜日^{にちようび}にはやくそくがあるから、ちょっと...”

‘*Gomen ne, kondo no nichiyoubi ni wa yakusoku ga aru kara, chotto...*’

‘Maaf ya, hari minggu ini saya sudah ada janji, jadi...’

(8) “すみません。これからかえらなければならないので、ちょっと...”

‘*Sumimasen. Korekara kaeranakereba naranai node, chotto...*’

‘Maaf. Karena saya harus pulang sekarang, jadi...’

Dari kedua contoh di atas, pada permulaan tuturan sama-sama memakai kata yang mempunyai tindak ilokusi meminta maaf, yaitu pada kata “ごめん” ‘*gomen*’ ‘maaf’ dan kata “すみません” ‘*sumimasen*’ ‘maaf.’ Kedua kata tersebut termasuk dalam formula semantik **ungkapan penyesalan** yang dipakai penutur untuk menyampaikan rasa penyesalan karena tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicaranya. Akhiran ‘ね’ pada kata ‘ごめんね’ merupakan partikel akhir yang mengandung penekanan terhadap tindakan yang terkandung di dalamnya, yaitu permintaan maaf.

Lalu pada kalimat “^{こんど} ^{にちようび} 今度の日曜日にはやくそくがあるから” ‘*kondo no nichiyoubi ni wa yakusoku ga aru kara*’ ‘hari minggu ini saya sudah ada janji’ dan kalimat “これからかえらなければならないので” ‘*korekara kaeranakereba naranai node*’ ‘karena saya harus pulang sekarang’ mempunyai tindak ilokusi memberitahu alasan kepada mitra bicara. Kalimat ini dapat diklasifikasikan sebagai formula semantik **pemberian alasan**.

Kemudian, pada kata “ちょっと...” ‘*chotto*’ ‘(sebentar/sedikit) jadi...’ dapat diklasifikasikan sebagai penghindaran. Maksudnya, penutur menghindari mengatakan kata ‘tidak’ secara langsung dengan sengaja menggantungkan atau tidak menyelesaikan kalimat penolakannya menggunakan kata ‘*chotto*’ tersebut. Penghindaran seperti ini termasuk dalam formula semantik **penghindaran secara nonverbal**. Walaupun melakukan penghindaran terhadap kata ‘tidak’ dan juga menggantungkan kalimat dengan tidak mengakhirinya secara jelas, penutur berpendapat bahwa pesan penolakan tetap dapat tersampaikan. Urutan strategi tersebut dipakai pada tuturan penolakan yang dilakukan responden IJ dengan harapan mitra bicara dapat menerima pesan penolakan yang berusaha disampaikan.

Yang menarik adalah pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal** ini cukup banyak dipakai dalam tuturan penolakan responden IJ. Sedangkan pada jawaban responden JJ tidak ditemukan pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal** ini pada situasi =P +D ini. Strategi yang dipakai dengan maksud menghindari mengatakan kata “tidak” secara langsung ini adalah pola strategi penolakan yang banyak dimuat di dalam buku ajar bahasa Jepang. Dari tabel 2 di atas juga dapat dilihat bahwa pemakaian formula semantik *direct* sangat jarang terdapat pada tuturan penolakan responden IJ.

Pada pemakaian formula semantik **penghindaran secara verbal** yang ditemukan pada jawaban responden II dan IJ adalah bentuk penghindaran dengan mengulangi bagian dari pernyataan ajakan, seperti menanyakan kembali waktu maupun kegiatan acara. Contoh jawaban responden II yaitu pada (9) dan (10). Sedangkan (11) merupakan contoh jawaban responden IJ :

(9) “Eh, minggu besok?”

(10) “Nonton film apa?”

(11) “^{にちようび}日曜日か?”

‘*Nichiyoubi ka?*’

‘Hari minggu ya?’

Dapat disimpulkan bahwa berdasarkan konsep transfer pragmatik yang dipakai pada penelitian ini, yaitu bahwa pada transfer pragmatik positif, bahasa asli penutur dan bahasa sasaran mempunyai kemiripan strategi dalam menolak sehingga tidak menimbulkan kekacauan atau kekeliruan, sedangkan pada transfer pragmatik negatif, bahasa asli penutur yang mempunyai strategi penolakan berbeda dengan bahasa sasaran mempengaruhi strategi penolakan dalam bahasa sasaran yang menimbulkan kekacauan atau kekeliruan (Felix-Brasdefer. 2004: 606. Saville-Troike. 2006: 19), dalam situasi =P +D (sejajar, tidak akrab) ini tidak terdapat adanya transfer pragmatik positif maupun negatif pada jawaban responden IJ.

Tidak ada transfer pragmatik positif karena urutan strategi yang dilakukan responden II dengan bahasa Indonesia sebagai bahasa asli responden IJ dan urutan strategi yang dilakukan responden JJ dengan bahasa Jepang sebagai bahasa yang dipelajari oleh responden IJ tidak serupa. Tidak ada transfer pragmatik negatif karena responden IJ tidak memakai urutan strategi yang sama dengan responden II yang sama-sama merupakan bahasa asli kedua responden ke dalam tuturan bahasa Jepang. Responden IJ sebagai pelajar bahasa Jepang mampu melakukan tuturan penolakan menyerupai yang dilakukan responden JJ sebagai penutur asli bahasa yang dipelajari. Secara garis besar responden IJ mampu menyampaikan tuturan penolakan dalam bahasa Jepang pada situasi =P +D tanpa terpengaruh pola penolakan bahasa Indonesia pada situasi yang sama. Perbedaan yang terjadi pada urutan ketiga tuturan antara responden IJ dan responden JJ dianggap sebagai keterikatan responden IJ sebagai pelajar bahasa Jepang kepada buku ajar yang dipakai dalam mempelajari bahasa Jepang.

3.3.2 Penolakan dengan Status Penolak dan Mitra Bicara Sejajar dan Akrab (=P -D)

Situasi yang disajikan adalah dialog yang terjadi di antara teman akrab. Responden diminta menolak ajakan yang ditawarkan teman akrabnya untuk menonton pertandingan voli bersama. Kedudukan antara responden sejajar dengan mitra bicara dan hubungan yang akrab (=P -D). Tabel hasil jawaban yang diperoleh dari situasi tersebut adalah sebagai berikut:

a. Urutan strategi

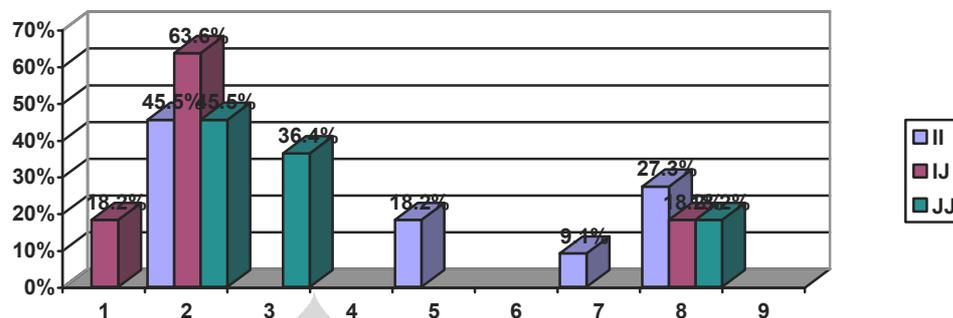
Tabel 3: Urutan munculnya formula semantik pada situasi =P –D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pengisi jeda (27,3%)/ penghindaran secara verbal (18,2%)/ Pendapat positif (9,1%)	Pemberian alasan (81,8%)/ <i>direct</i> (18,2%)	Ungkapan penyesalan (36,4%)/ Pemberian alasan (18,2%)/ Penawaran alternatif (9,1%)	Penawaran alternatif (9,1%)
IJ	Ungkapan penyesalan (63,6%)/ pengisi jeda (18,2%)/ <i>Direct</i> (18,2%)	Pemberian alasan (81,8%)/ <i>Direct</i> (9,1%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)	Pemberian alasan (9,1%)/ Penghindaran secara nonverbal (9,1%)	-
JJ	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ Pemberian alasan(36,4%)/ pengisi jeda (18,2%)/	Pemberian alasan (36,4%)/ <i>Direct</i> (18,2%)/ Penawaran alternatif (9,1%)/ Penghindaran secara nonverbal (9,1%)	<i>direct</i> (36,4%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)/ Penawaran alternatif (9,1%)	Ungkapan penyesalan (9,1%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Berdasarkan tabel 3 di atas terlihat bahwa urutan munculnya formula semantik pada jawaban responden II pada situasi =P –D ini lebih bervariasi daripada situasi sebelumnya, yaitu saat situasi =P +D. Sehingga pola urutan kemunculan formula semantik ketiga kelompok responden di situasi ini saling menyerupai. Pada kolom urutan pertama, didapatkan perbandingan pemakaian formula semantik sebagai berikut:

Grafik 5: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi =P –D



Keterangan:

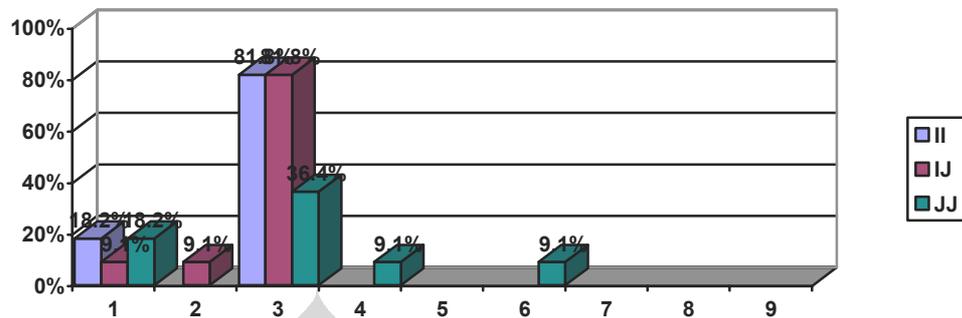
1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Dari grafik 5 di atas, diketahui bahwa sebanyak 63,6% responden IJ memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik yang paling banyak digunakan untuk memulai penolakan pada situasi =P –D ini. Formula semantik **pengisi jeda** dan *direct* juga ditemukan dipakai responden untuk memulai tuturan penolakan. Akan tetapi besar persentasenya hanya mencapai 18,2% saja.

Responden II juga banyak memulai penolakan dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** di situasi =P –D ini. Jumlah responden II yang memulai tuturan menggunakan strategi ini adalah 45,5% responden. Akan tetapi, dapat dilihat pada kolom urutan pertama di atas jawaban responden II terdapat keragaman pemakaian formula semantik yang dipakai untuk memulai penolakan. Formula semantik **pengisi jeda**, **penghindaran secara verbal**, dan **pendapat positif** juga ditemukan pada kolom urutan pertama jawaban responden II.

Pada responden JJ, formula semantik **ungkapan penyesalan** juga masih menjadi formula semantik yang paling banyak dipakai untuk memulai penolakan. Sebanyak 45,5% responden JJ memakai strategi ini dalam memulai tututrannya. Pemakaian formula semantik **pemberian alasan** dan **pengisi jeda** juga ditemukan pada kolom urutan pertama ini.

Grafik 6: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi =P –D

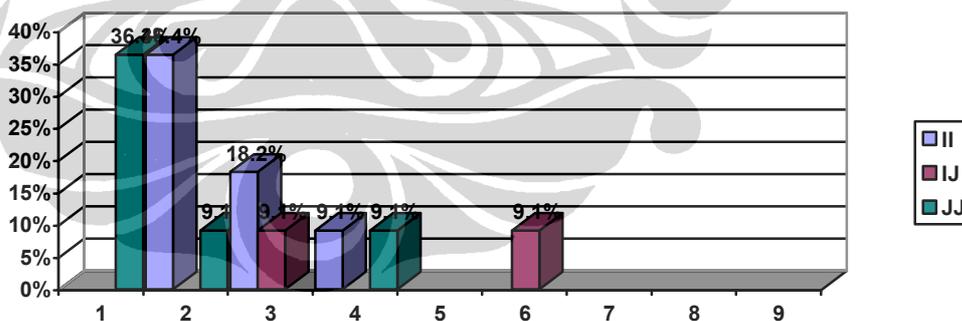


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan kedua, dari grafik 6 di atas menunjukkan bahwa formula semantik **pemberian alasan** dipakai untuk melanjutkan penolakan yang paling banyak ditemukan pada tuturan responden II, IJ, maupun JJ pada situasi =P –D ini. Penggunaan formula semantik **penghindaran secara nonverbal** dan **penawaran alternatif** juga ditemukan pada jawaban responden JJ.

Grafik 7: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi =P –D



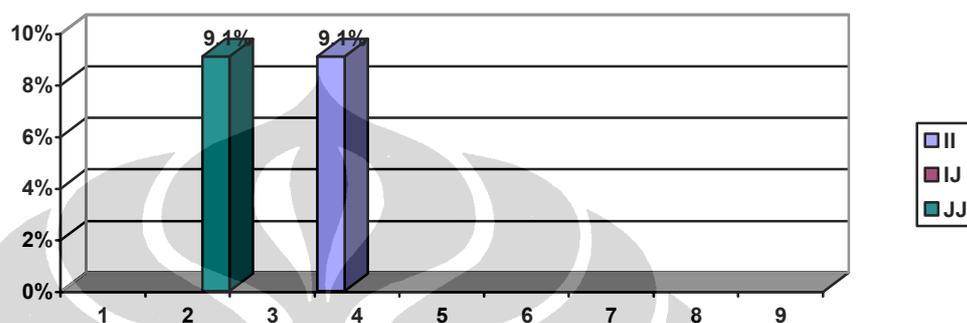
Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Kemudian, dari grafik 7 di atas, pada kolom urutan ketiga responden II kembali banyak memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sedangkan

formula semantik *direct* ditemukan banyak dipakai oleh responden JJ. Pada responden IJ hanya ditemukan pemakaian **pemberian alasan** dan **penghindaran secara nonverbal** pada kolom urutan ketiga di situasi =P –D ini.

Grafik 8: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat situasi =P –D



Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan keempat, responden II mengakhiri tuturan penolakan dengan memakai formula semantik **penawaran alternatif**. Pada responden JJ, pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** dipakai untuk mengakhiri tuturan penolakan. Sedangkan pada jawaban responden IJ, strategi penolakan yang dilakukan lebih sederhana dibandingkan dengan kedua kelompok responden lainnya dengan menyelesaikan tuturan penolakannya pada kolom urutan ketiga.

Jadi, dari data yang didapat pada situasi =P –D (usia seajar dan akrab) ini, urutan strategi yang terbanyak dilakukan responden II adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Pada situasi ini, responden II memilih memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** pada urutan pertama untuk memulai tuturan penolakan atau pada urutan ketiga untuk mengakhiri tuturan penolakan. Sehingga saat diambil kesimpulan mengenai pola urutan strategi yang terbanyak dipakai oleh responden II, terjadi pengulangan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** pada kedua urutan tadi. Jadi, penggunaan strategi **ungkapan penyesalan** dipakai oleh responden II pada urutan pertama maupun urutan ketiga tuturan penolakan situasi =P –D ini.

Sedangkan urutan strategi yang ditemukan pada tuturan penolakan responden JJ pada situasi =P –D ini adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Pada awal tuturan penolakan, responden JJ memulai penolakan dengan pemakaian strategi **ungkapan penyesalan** dan diikuti dengan **pemberian alasan**. Kemudian tuturan tersebut diakhiri dengan pemakaian *direct* yang semakin memperjelas maksud penolakan yang disampaikan.

Kemudian pada jawaban responden IJ, ditemukan urutan strategi yang terbanyak digunakan di dalam tuturan penolakannya adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Pada saat memulai tuturan penolakan, responden IJ memakai formula semantik **pemberian alasan**. Kemudian pada urutan strategi selanjutnya dilanjutkan dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan**. Pada urutan ketiga, formula semantik **pemberian alasan** dan **penghindaran secar nonverbal** muncul dengan persentase sangat kecil, sehingga disimpulkan bahwa pada situasi =P –D ini responden IJ memakai hanya dua urutan strategi dalam tuturan penolakan yang paling banyak dilakukan.

Jadi, dari data di atas, secara keseluruhan dapat disimpulkan bahwa pada situasi =P –D (sejajar, akrab) ini urutan kemunculan formula semantik pada ketiga responden saling menyerupai. Ketiga kelompok responden memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik yang paling banyak digunakan untuk memulai tuturan penolakan. Kemudian memperjelas penolakan dengan **pemberian alasan** pada urutan selanjutnya. Sehingga saat membandingkan pola jawaban responden IJ dengan dua kelompok lainnya, dapat dikatakan bahwa jawaban responden IJ mirip dengan responden II tetapi juga mirip dengan responden JJ.

Perbedaan strategi diantara ketiga responden mulai terjadi pada urutan ketiga. Formula semantik **ungkapan penyesalan** kembali muncul di dalam strategi penolakan responden II akibat dari adanya perbedaan mengenai kapan pemakaian formula semantik tersebut oleh penutur II. Penutur yang tidak memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** ini pada urutan pertama memakainya pada urutan ketiga. Sehingga saat diambil pola strategi terbanyak yang muncul pada responden II, terjadi pengulangan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** ini.

Kemudian pada responden JJ, pada urutan ketiga muncul pemakaian formula semantik *direct* yang semakin memperjelas tuturan penolakan mereka pada urutan ini. Sedangkan pada responden IJ, tuturan penolakan yang dilakukan cenderung lebih sederhana. Sebagian besar responden IJ menyelesaikan strategi penolakan mereka pada urutan kedua walaupun ada beberapa responden yang masih meneruskan strategi di urutan ketiga.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Pada situasi =P –D ini, pola strategi penolakan yang dilakukan responden II dan responden JJ sedikit mengalami perubahan dibandingkan dengan situasi pertama tadi, yaitu =P +D, sehingga terjadi kemiripan pola strategi di antara ketiga kelompok.

Dari analisis di atas, disimpulkan bahwa urutan strategi penolakan yang paling banyak digunakan oleh responden II adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Contoh tuturan penolakan responden II pada situasi ini antara lain:

- (12) “Sorry. Gue gak suka voli nih.”
 (13) “Sorry, gue ada janji nonton nih. Sorry banget.”

Dari kedua contoh di atas, penggunaan kata “sorry” yang mengawali tuturan merupakan kata serapan dari bahasa Inggris yang mempunyai arti ‘maaf’ dipakai sebagai strategi untuk memulai penolakan oleh responden II. Kata ‘maaf’ tersebut mempunyai tindak ilokusi meminta maaf dan diklasifikasikan ke dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Strategi ini digunakan responden untuk mengungkapkan rasa penyesalan karena tidak dapat menyanggupi ajakan mitra bicara.

Kemudian tuturan “Gue gak suka voli nih.” dan “Gue ada janji nonton nih.” mempunyai tindak ilokusi memberitahu, yang berfungsi memberikan penjelasan mengenai keadaan maupun perasaan penutur menanggapi ajakan mitra bicara. Kedua tuturan tersebut dikategorikan sebagai formula semantik **pemberian alasan**. Kata ‘nih’ yang mengakhiri kalimat pada kedua contoh

tersebut merupakan kategori fatis yang bertugas menekankan alasan. Rangkaian strategi ini dipakai responden II untuk menyampaikan pesan menolak ajakan yang diberikan mitra bicaranya.

Pada tuturan penolakan responden JJ, urutan strategi yang banyak dipakai oleh adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Contoh tuturan penolakan dari responden JJ yaitu:

(14) “ごめん。その日は予定があつて、無理。”

‘Gomen. Sono hi wa yotei ga atte, muri.’

‘Maaf. Hari itu saya ada rencana lain, jadi tidak mungkin (pergi).’

(15) “ごめんね。今度の土曜は出かけるそうになつてて無理だね〜。”

‘Gomen ne. Kondo no doyou wa dekakerusouni natte te muridane.’

‘Maaf ya. Sepertinya hari sabtu ini saya akan pergi, jadi tidak mungkin (pergi).’

Kata “ごめん” ‘gomen’ ‘maaf’ dan “ごめんね” ‘gomenne’ ‘maaf ya’ yang mengawali tuturan penolakan yang dicontohkan di atas mempunyai tindak ilokusi meminta maaf. Formula semantik **permintaan maaf** ini dipilih responden JJ untuk mengawali penolakan yang akan disampaikan. Dilanjutkan dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan** pada tuturan “その日は予定があつて” ‘sono hi wa yotei ga atte’ ‘hari itu saya ada rencana lain’ dan “今度の土曜は出かけるそうになつて” ‘kondou no doyou wa dekakeru sou ni natte’ ‘sepertinya hari sabtu ini saya akan pergi’ yang dipakai dengan tujuan memperjelas penolakan. Kemudian kata “無理” ‘muri’ ‘tidak mungkin (pergi)’ mempunyai tindak ilokusi ketidaksanggupan menyanggapi ajakan penolakan. Dengan adanya pemakaian kata ini yang tindak ilokusinya digolongkan ke dalam formula semantik **direct**, tuturan penolakan yang disampaikan menjadi jelas.

Kemudian pada jawaban responden IJ, ditemukan urutan strategi yang terbanyak digunakan di dalam tuturan penolakannya adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Contoh tuturan tersebut adalah:

(16) “ごめん。^{はは}母とデパートにいかなきゃ。”

‘Gomen. Haha to depaato ni ikanakya.’

‘Maaf. Saya harus pergi bersama ibu ke pusat perbelanjaan.’

(17) “ごめんね。バレーボールがあまりすきじゃない。”

‘Gomen ne. Bareebooru ga amari suki janai.’

‘Maaf ya. Saya kurang suka menyaksikan voli.’

Kedua contoh di atas memulai tuturan dengan mengungkapkan tindak ilokusi meminta maaf yang terdapat pada kata “ごめん” ‘gomen’ ‘maaf.’ Kata tersebut dikategorikan ke dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Penutur mengungkapkan permintaan maafnya karena tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Kemudian dilanjutkan dengan tindak ilokusi pemberitahuan yang terdapat pada tuturan “^{はは}母とデパートにいかなきゃ” ‘Haha to depaato ni ikanakya’ ‘Saya harus pergi bersama ibu ke pusat perbelanjaan’ dan pada tuturan “バレーボールがあまりすきじゃない” ‘Bareebooru ga amari suki janai’ ‘Saya kurang suka menyaksikan voli.’ Tindak ilokusi ini memberikan penjelasan mengenai alasan penutur tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara dan dikategorikan ke dalam formula semantik **pemberian alasan**.

Mengenai pemakaian formula semantik *direct*, ketiga kelompok responden lebih banyak menggunakan ungkapan ketidakmampuan daripada pernyataan tidak saja. Seperti yang terdapat pada contoh yang telah diberikan sebelumnya, formula semantik ini ditandai dengan pemakaian kata seperti ‘ga bisa’ pada responden II atau “^{むり}無理” ‘muri’ ‘tidak mungkin’ pada responden JJ.

Kemudian pada pemakaian formula semantik **penawaran alternatif**, responden II lebih menawarkan hari lain sebagai pengganti tidak terpenuhinya ajakan pengajak di hari yang diminta. Sedangkan pada responden JJ menawarkan alternatif acara lain kepada pengajak. Pada responden IJ, tidak ditemukan

pemakaian formula semantik **penawaran alternatif** pada situasi =P –D ini. Contoh (18) merupakan contoh penggunaan formula semantik **penawaran alternatif** pada jawaban responden II, sedangkan contoh (19) merupakan contoh dari jawaban responden JJ:

(18) “...Lain kali aja ya, pasti gw ikut deh.”

(19) “^{やきゅう}野球だったらいくんだけど...”

‘*Yakyuu dattara ikundakedo...*’

‘*Kalau baseball saya ikut...*’

Setelah membandingkan urutan strategi penolakan pada ketiga responden, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya gejala transfer pragmatik negatif pada jawaban IJ. Jawaban responden IJ yang menyerupai jawaban responden II akan tetapi juga menyerupai jawaban responden JJ. Ketiga kelompok responden mempunyai pola urutan strategi yang saling menyerupai, terutama pada dua urutan pertama tuturan penolakan yang dilakukan. Dapat dikatakan bahwa pada tuturan penolakan yang dilakukan ketiga kelompok responden pada situasi =P –D (sejajar, akrab) ini terdapat adanya transfer pragmatik positif karena tidak ada perbedaan yang signifikan yang dapat menyebabkan terjadinya kekacauan atau kekeliruan dalam menyampaikan penolakan antara strategi yang digunakan responden II, JJ, dan juga IJ.

3.3.3 Penolakan dengan Status Penolak Lebih Rendah dari Mitra Bicara dan Tidak Akrab (-P +D)

Pada situasi ini, responden berperan menjadi seorang mahasiswa. Suatu hari seorang dosen mengajaknya untuk makan siang bersama dengan dosen kenalannya. Responden diminta untuk menolak ajakan tersebut. Pada situasi ini penolak mempunyai umur yang lebih muda dari mitra bicara dan tidak mempunyai hubungan keakraban (-P +D).

a. Urutan strategi

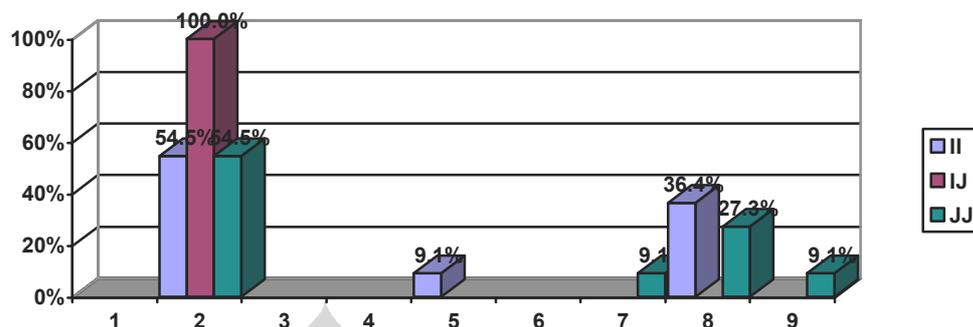
Tabel 4: Urutan munculnya formula semantik pada situasi -P +D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	Ungkapan penyesalan (54,5%)/ pengisi jeda (36,4%)/ penghindaran secara verbal (9,1%)/	<i>direct</i> (45,5%)/ Pemberian alasan (36,4%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)/ pendapat positif (9,1%)	Pemberian alasan (54,5%)/ <i>direct</i> (9,1%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)	Ungkapan penyesalan (36,4%)
IJ	Ungkapan penyesalan (100%)	Pemberian alasan (90,9%)/ <i>direct</i> (9,1%)/ penghindaran secara verbal (9,1%)	Penghindaran secara nonverbal (45,5%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)	-
JJ	Ungkapan penyesalan (54,5%)/ pengisi jeda (27,3%)/ ungkapan terima kasih (9,1%)/ pendapat positif (9,1%)	Pemberian alasan (63,6%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)/ pendapat positif (18,2%)	<i>direct</i> (27,3%)/ Pemberian alasan (27,3%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)/ pendapat positif (18,2%)	Penawaran alternatif (18,2%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)/ Ungkapan terima kasih (9,1%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Dapat dilihat dari tabel 4 di atas bahwa pada situasi -P +D ini responden II dan JJ tidak mempunyai banyak perbedaan dalam memulai tuturan penolakan mereka. Pada kolom urutan pertama, baik responden II, JJ, maupun IJ lebih memilih memulai penolakan dengan memakai **ungkapan penyesalan** yang menyatakan permintaan maaf karena tidak bisa memenuhi ajakan mitra bicara yang statusnya lebih tua dari penutur. Berikut ini perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada urutan pertama.

Grafik 9: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi -P +D

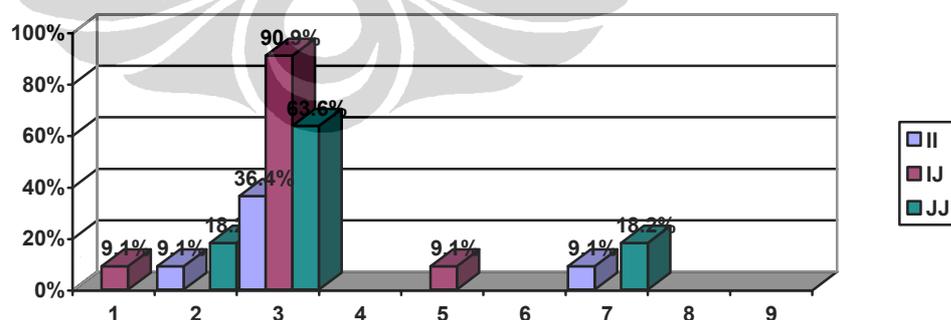


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Formula semantik **ungkapan penyesalan** adalah satu-satunya strategi yang digunakan oleh responden IJ untuk memulai penolakan. Jumlah persentase pemakaian mencapai 100%. Pada responden II dan JJ, jumlah persentase pemakaian strategi ini sama-sama sebesar 54,5% responden. Pada responden II, formula semantik **pengisi jeda** dan **penghindaran secara verbal** juga ditemukan pada permulaan tuturan penolakan selain pemakaian **ungkapan penyesalan**. Sedangkan pada responden JJ juga terdapat pemakaian **pengisi jeda**, **ungkapan terima kasih**, dan **pendapat positif**.

Grafik 10: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi -P +D

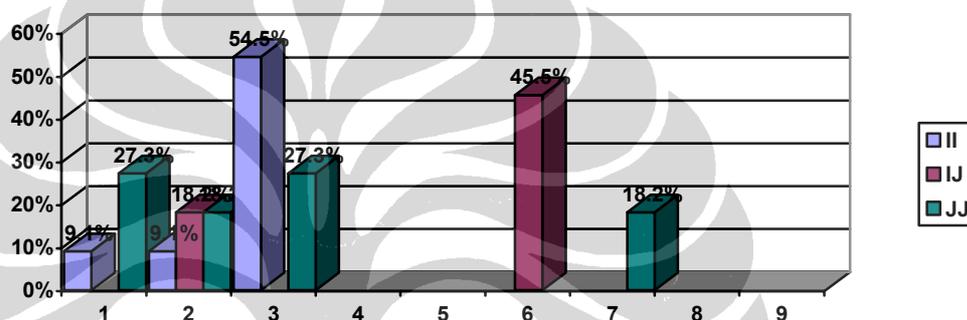


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada grafik 10 mengenai perbandingan pemakaian formula semantik kolom urutan kedua, strategi yang dilakukan responden IJ serupa dengan responden JJ, yaitu sama-sama menggunakan formula semantik **pemberian alasan** sebagai formula semantik terbanyak yang dipakai untuk melanjutkan penolakan. Sedangkan pada responden II, formula semantik *direct* lebih banyak dipakai pada kolom urutan kedua ini melanjutkan *ungkapan penyesalan* yang dilakukan di kolom urut sebelumnya.

Grafik 11: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi -P +D



Keterangan:

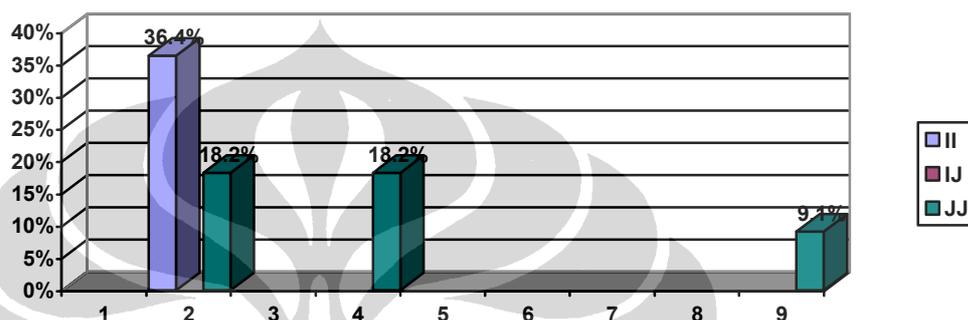
- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. <i>Direct</i> | 6. Penghindaran secara nonverbal |
| 2. Ungkapan penyesalan | 7. Pendapat positif |
| 3. Pemberian alasan | 8. Pengisi Jeda |
| 4. Penawaran alternatif | 9. Ungkapan Terima kasih |
| 5. Penghindaran secara verbal | |

Pada kolom urutan ketiga, dari grafik 11 di atas, dapat dilihat bahwa responden IJ kembali memakai formula semantik **penghindaran secara nonverbal** sebagai penutup tuturan penolakan yang terbanyak dipilih responden pada tuturan penolakan mereka. Pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** juga kembali ditemukan pada tuturan penolakan yang dilakukan responden IJ.

Responden JJ pada kolom urut ketiga ini ditemukan memakai formula semantik *direct* dan **pemberian alasan** sebagai formula semantik terbanyak yang dipakai di kolom urutan ketiga ini. Presentase responden yang memakai kedua formula semantik tersebut seimbang pada urutan ini. Jumlah presentase tersebut pun kecil. Pada urutan ketiga ini, responden JJ lebih beragam dalam memilih strategi yang dipakai untuk menyampaikan penolakan. Selain kedua formula semantik tadi, ada juga responden JJ yang memakai formula semantik **ungkapan**

penyesalan atau **pendapat positif** pada urutan ketiga tuturan penolakan. Sedangkan pada responden II, formula semantik **ungkapan penyesalan** adalah formula semantik yang paling banyak ditemukan pada urutan ketiga tuturan penolakan.

Grafik 12: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat situasi -P +D



Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Kemudian pada grafik 12 di atas, pada kolom urutan keempat ini beberapa dari responden II dan JJ masih ada yang melanjutkan strategi penolakan mereka hingga pada kolom urutan keempat tuturan. Pada kolom urutan ini, responden II mengakhiri penolakan dengan kembali memakai formula semantik **ungkapan penyesalan**. Pada responden JJ, beberapa responden memilih untuk mengakhiri tuturan penolakan dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** dan **penawaran alternatif**. Ada juga responden yang memakai formula semantik **ungkapan terima kasih** pada kolom urutan keempat ini. Sedangkan pada responden IJ, strategi penolakan berhenti di urutan ketiga pada tuturan penolakan yang mereka lakukan.

Jadi, dari analisis di atas, didapatkan urutan strategi penolakan yang muncul pada tuturan penolakan ketiga kelompok responden. Pada situasi -P +D (usia penolak lebih muda dan tidak akrab) ini, status penolak dari segi umur lebih rendah dari pengajak dan tidak akrab. Formula semantik **ungkapan penyesalan**

merupakan strategi pertama yang dilakukan ketiga responden dalam melakukan penolakan.

Pada kelompok responden II, urutan strategi yang paling banyak digunakan adalah: **ungkapan penyesalan-direct-pemberian alasan**. Pada saat memulai tuturan, responden II memakai strategi **ungkapan penyesalan** dan dilanjutkan dengan *direct*. Kemudian, tuturan penolakan diakhiri dengan **pemberian alasan**. Sedangkan pada kelompok responden JJ, urutan strategi penolakan terbanyak adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct/pemberian alasan**. Tuturan penolakan juga dimulai dengan **ungkapan penyesalan**. Lalu pada urutan selanjutnya memakai formula semantik **pemberian alasan**. Pada urutan ketiga tuturan penolakan yang dilakukan responden JJ tidak terdapat formula semantik yang digunakan mencolok. Sejumlah 27,3 % responden memilih memakai formula semantik **pemberian alasan** pada urutan ketiga, dan dengan jumlah persentase yang sama memilih memakai formula semantik *direct*. Lalu pada responden IJ, urutan strategi yang paling banyak pakai adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal**. Tuturan dimulai dengan memberikan **ungkapan penyesalan**, kemudian dilanjutkan dengan **pemberian alasan**, dan diakhiri dengan memakai **penghindaran secara nonverbal**.

Dapat disimpulkan bahwa pada situasi -P +D (usia penutur lebih muda dan tidak akrab) ini, tuturan penolakan yang dilakukan responden II dan JJ mempunyai kemiripan strategi dalam memulai tuturan penolakan, yaitu memakai formula semantik **ungkapan penyesalan**. Akan tetapi, secara keseluruhan, tuturan penolakan responden IJ lebih menyerupai responden JJ. Hal ini dapat dilihat dari formula semantik yang dipakai melanjutkan **ungkapan penyesalan** yaitu pemakaian **pemberian alasan**. Baik responden JJ maupun IJ melanjutkan dengan memakai formula semantik **pemberian alasan**, sedangkan responden II dengan pemakaian formula semantik *direct*. Jadi, dapat dikatakan bahwa tuturan penolakan yang dilakukan responden IJ lebih menyerupai responden JJ.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Dari analisis di atas didapatkan urutan strategi yang banyak dipakai oleh responden II pada situasi -P +D ini, yaitu: **ungkapan penyesalan-direct-pemberian alasan**. Contoh tuturan penolakan responden II antara lain:

(20) “Maaf pak, saya tidak bisa ikut. Saya ada urusan keluarga.”

(21) “Maaf pak, saya gak bisa. Saya harus ngerjain tugas saya yang belum selesai pak.”

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, kata “maaf” yang dipakai pada permulaan tuturan mempunyai tindak ilokusi meminta maaf. Permintaan maaf ini dipakai dengan maksud menyampaikan rasa penyesalan karena tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Kata tersebut termasuk dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Kata ‘pak’ merupakan sapaan terhadap mitra bicara yang merupakan singkatan dari kata ‘bapak’. Kata yang dipilih penutur ini menunjukkan situasi hubungan ketidaksejajaran antara penutur dan mitra bicaranya yang lebih tua.

Kemudian, strategi yang dipakai untuk melanjutkan penolakan adalah pemakaian formula semantik *direct*. Dari dua contoh di atas, tuturan “saya tidak bisa ikut” dan “saya ga bisa” adalah strategi yang termasuk ke dalam formula semantik *direct*. Kedua tuturan tersebut mengungkapkan ketidakmampuan penutur memenuhi ajakan mitra bicara. Kata ‘ngerjain’ merupakan bentuk ragam lisan yang terpengaruh dari dialek Jakarta. Kata tersebut berpadanan dengan kata ‘mengerjakan’ pada bahasa Indonesia.

Pada responden JJ, urutan strategi penolakan yang paling banyak ditemukan adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct/pemberian alasan**. Contoh tuturan responden JJ yaitu:

(22) “ごめんなさい。明日は別の用事があつて、行けないんです。”

‘Gomennasai. Ashita wa betsu no youji ga atte, ikenaindesu.’

‘Maaf. Besok saya ada urusan lain, jadi tidak bisa pergi’

(23) “すみません。明日はちょっと約束がありますので。”

‘Sumimasen. Ashita wa chotto yakusoku ga arimasu node.’

‘Maaf. Besok saya ada janji.’

Kedua contoh di atas mempunyai adalah contoh tuturan yang terdapat pada responden JJ. Kata “ごめんなさい” ‘gomennasai’ ‘maaf’ dan “すみません” ‘sumimasen’ ‘maaf’ yang mengawali tuturan penolakan mempunyai tindak ilokusi meminta maaf dan dikategorikan ke dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Strategi ini dipakai oleh responden JJ dalam memulai tuturan penolakan untuk menyampaikan rasa penyesalan responden karena tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara.

Pada strategi selanjutnya, responden JJ memakai formula semantik **pemberian alasan** yang bertujuan memberitahukan alasan kepada mitra bicara mengapa penutur tidak dapat memenuhi ajakan. Tindak ilokusi memberitahu ini pada contoh di atas terdapat pada tuturan “明日は別の用事があつて” ‘ashita youji ga atte’ ‘besok saya ada urusan lain’ dan “明日はちょっと約束がありますので。” ‘ashita wa chotto yakusoku ga arimasu node’ ‘besok saya ada janji.’

Pada contoh (22), verba “行けないんです” ‘ikenaindesu’ ‘tidak bisa pergi’ mempunyai tindak ilokusi ketidakmampuan dalam memenuhi ajakan. Daya ilokusi yang terdapat pada verba ini termasuk ke dalam formula semantik **direct**.

Pada tabel 4 mengenai urutan strategi yang muncul pada situasi –P +D ini, persentase pemakaian formula semantik **direct** oleh responden JJ cenderung lebih sedikit dibandingkan pada situasi-situasi sebelumnya, yaitu situasi =P +D maupun situasi =P –D. Hal ini membuktikan bahwa responden JJ cukup peka terhadap status mitra bicara yang lebih tua dari responden dalam penggunaan strategi yang dipakai untuk menolak.

Masih di dalam tuturan penolakan yang dilakukan oleh responden JJ, pemakaian formula semantik **pendapat positif** cukup banyak dipakai sebagai bagian dari strategi penolakan pada situasi –P +D ini. Contoh pemakaian formula semantik ini pada ujaran penolakan responden JJ antara lain:

(24) “...ぜひご一緒したいんですけど...”

‘...zehi goissho shitaindesukedo...’

‘...saya benar-benar ingin menemani...’

(25) “...ご一緒したいのですが...”

‘...goisshoshitai no desuga...’

‘...saya ingin menemani...’

Strategi ini tidak banyak ditemukan pada jawaban responden II, dan pada jawaban responden IJ sama sekali tidak ditemukan pemakaian strategi ini. Pemakaian formula semantik **ungkapan terima kasih** juga ditemukan dipakai oleh beberapa responden JJ yang mengekspresikan rasa terimakasih penutur atas ajakan yang telah ditawarkan kepadanya.

Kemudian pada responden IJ, urutan strategi yang banyak terdapat pada tuturan penolakan situasi -P +D ini adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal**. Contoh tuturan tersebut yaitu:

(26) “すみません、明日の午後なら、もう約束をしたのですが、ちょっと...”

‘Sumimasen, ashita no gogo nara, mou yakusoku wo shita no desuga, chotto...’

‘Maaf, kalau besok sore, saya sudah ada janji, jadi...’

(27) “すみません、明日の午後に病院に行かなければならないので、ちょっと...”

‘Sumimasen, ashita no gogo ni byouin ni ikanakereba naranai node, chotto...’

‘Maaf, besok sore saya harus pergi ke rumah sakit, jadi...’

Pada contoh di atas, kedua tuturan dimulai dengan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan**. Penutur berusaha menunjukkan rasa penyesalan

karena tidak dapat memenuhi ajakan dengan memakai kata “すみません” ‘sumimasen’ ‘maaf.’ Kemudian dilanjutkan dengan formula semantik **pemberian alasan** untuk memberikan penjelasan mengapa penutur tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Pada tuturan “ちょっと . . . ” ‘chotto’ ‘(sebentar/sedikit) jadi...’ dapat diklasifikasikan sebagai penghindaran. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, penutur menghindari mengatakan kata ‘tidak’ secara langsung dengan sengaja menggantungkan atau tidak menyelesaikan kalimat penolakannya menggunakan kata ‘chotto’ tersebut. Penghindaran seperti ini termasuk dalam formula semantik **penghindaran secara nonverbal**.

Terdapat hal menarik pada jawaban responden II, IJ, dan JJ pada situasi -P +D ini, yaitu ditemukannya pemakaian **ungkapan penyesalan** yang dipakai berulang di awal dan akhir kalimat oleh beberapa responden. Berulangnya pemakaian **ungkapan penyesalan** ini dimaksudkan untuk memperkuat kesan penyesalan yang dirasakan karena telah menolak ajakan pengajak (McClure. 2000: 7). Contohnya:

(28) “Maap pak, besok saya ada janji dengan dosen Z, jadi saya tidak bisa ikut.

-ungkapan penyesalan-

Maap pak.”

-ungkapan penyesalan-

(29) “すみません。明日は先約がありまして。ほんとすみません。”

-ungkapan penyesalan-

-ungkapan penyesalan-

‘Sumimasen. Ashita wa senyaku ga arimashite. Hontou sumimasen.’

‘Maaf. Besok saya sudah ada janji. Saya benar-benar minta maaf’

(30) “すみませんが、あしたのひるはできません。ちょっとだいじなこ

-ungkapan penyesalan-

とがあるから。ほんとうにすみません。”

-ungkapan penyesalan-

‘Sumimasen ga, ashita no hiru wa dekinadesu. Chotto daiji na koto ga aru kara. Hontou ni sumimasen’

‘Maaf, besok siang saya tidak bisa. Ada hal penting. Saya benar-benar minta maaf’

Setelah menganalisis aspek pada urutan pemakaian formula semantik dari jawaban masing-masing kelompok responden dapat disimpulkan bahwa tuturan penolakan yang dilakukan responden II dan responden JJ hampir serupa, sehingga saat responden IJ melakukan penolakan dalam bahasa Jepang tidak terjadi perbedaan yang mencolok saat dibandingkan dengan strategi penolakan responden II dan responden JJ.

Dapat disimpulkan bahwa terdapat transfer pragmatik positif pada ujaran penolakan dengan situasi -P +D ini yang disebabkan kemiripan strategi yang dipakai oleh responden II dan responden JJ sehingga memudahkan responden IJ dalam melakukan strategi penolakan pada situasi yang sama.

3.3.4 Penolakan dengan Status Penolak Lebih Rendah dari Mitra Bicara dan Akrab (-P -D)

Pada situasi ini responden berperan menjadi seorang mahasiswa yang diajak oleh seorang senior di kampusnya untuk menonton sebuah acara kampus. Berikut ini strategi penolakan yang terdapat pada jawaban tiap-tiap kelompok responden:

a. Urutan Strategi

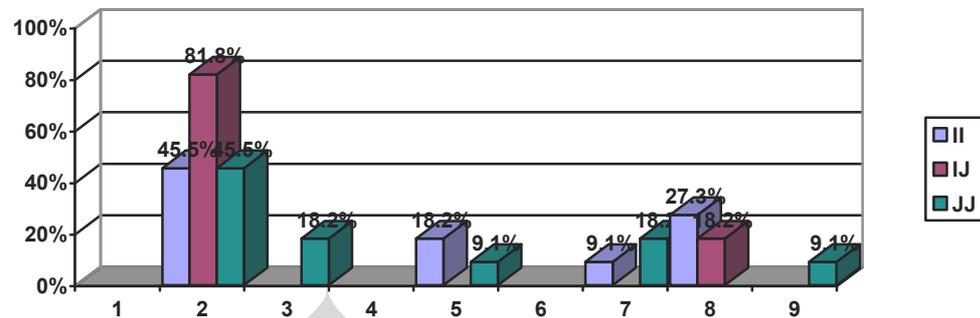
Tabel 5: Urutan munculnya formula semantik pada situasi –P –D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pengisi jeda (27,3%)/ Penghindaran secara verbal (18,2%)/ pendapat positif (9,1%)	pemberian alasan (63,6%)/ <i>direct</i> (27,3%)/ pendapat positif (9,1%)	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pemberian alasan (18,2%)/ <i>direct</i> (9,1%)	-
IJ	Ungkapan penyesalan (81,8%)/ pengisi jeda (18,2%)	pemberian alasan (72,7%)/ ungkapan penyesalan (18,2%)	Pemberian alasan (27,3%)/ Penghindaran secara nonverbal (18,2%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)/ <i>Direct</i> (9,1%)	-
JJ	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pendapat positif (18,2%)/ Pemberian alasan (18,2%)/ penghindaran secara verbal (9,1%)/ Ungkapan terima kasih (9,1%)/	pemberian alasan (72,7%)/ penghindaran secara nonverbal (9,1%)/ <i>direct</i> (9,1%)	<i>direct</i> (27,3%)/ Ungkapan penyesalan (9,1%)	Ungkapan penyesalan (18,2%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Tabel 5 di atas merupakan tabel urutan munculnya formula semantik yang terdapat pada strategi penolakan situasi –P –D. Dapat dilihat bahwa pada jawaban responden II dan IJ, strategi yang terdapat pada tuturan penolakan mereka tidak mencapai kolom urutan keempat. Sedangkan pada responden JJ, terdapat beberapa responden yang memakai strategi penolakan hingga kolom urutan keempat. Perbandingan pemakaian formula semantik pada tiap urutan adalah sebagai berikut.

Grafik 13: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi –P –D

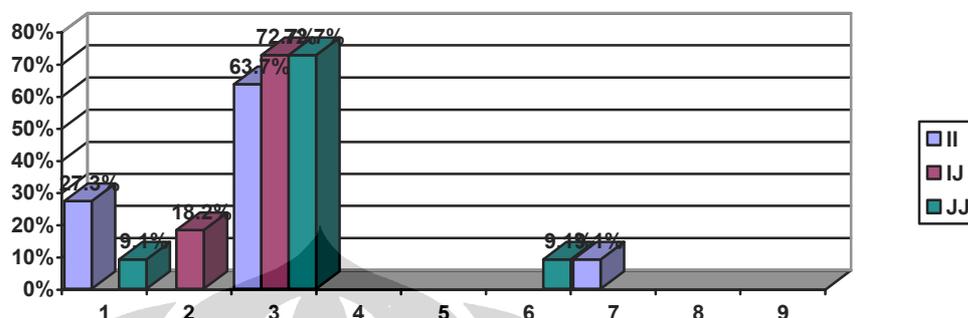


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Terlihat pada grafik 13 di atas, pada situasi –P –D ini ketiga responden memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik terbanyak untuk memulai tuturan penolakan. Walaupun besar persentase pemakaian berbeda-beda, yaitu pada responden II dan JJ dengan 45,5% dan responden IJ sebesar 81,8%, akan tetapi formula semantik ini menjadi pilihan yang lebih banyak dipakai responden untuk memulai tuturan penolakan. Penggunaan formula semantik lain seperti **pengisi jeda**, **pendapat positif**, dan **penghindaran secara verbal** juga ditemukan pada ketiga kelompok dalam memulai tuturan penolakan pada situasi ini dengan persentase pemakaian yang lebih sedikit.

Grafik 14: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi –P –D

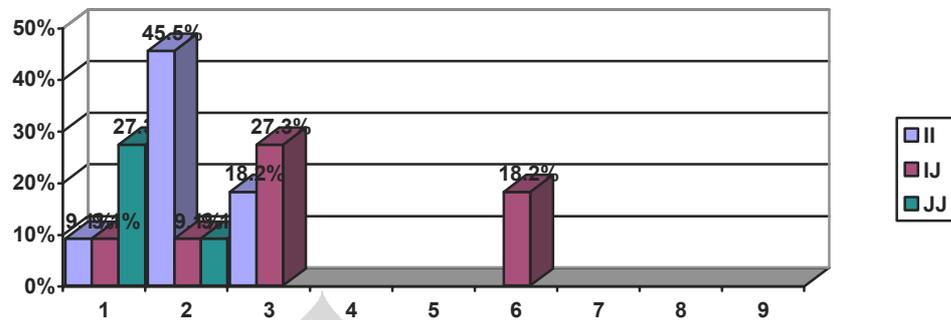


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan kedua, responden II, JJ, dan IJ sama-sama memakai formula semantik **pemberian alasan** sebagai strategi penolakan yang dipakai melanjutkan **ungkapan penyesalan** yang dipakai pada awal tuturan. Pemakaian strategi ini mencapai 72,7% pada responden JJ dan IJ, dan 63,6% pada responden II. Pada responden II, pemakaian formula semantik **direct** dan **pendapat positif** juga ditemukan pada kolom urutan kedua ini. Pada kolom urutan yang sama, responden JJ juga memakai formula semantik **penghindaran secara nonverbal** dan juga **direct**. Sedangkan pada responden IJ juga ditemukan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** pada urutan ini, masing-masing dalam persentase pemakaian yang lebih sedikit.

Grafik 15: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi –P –D

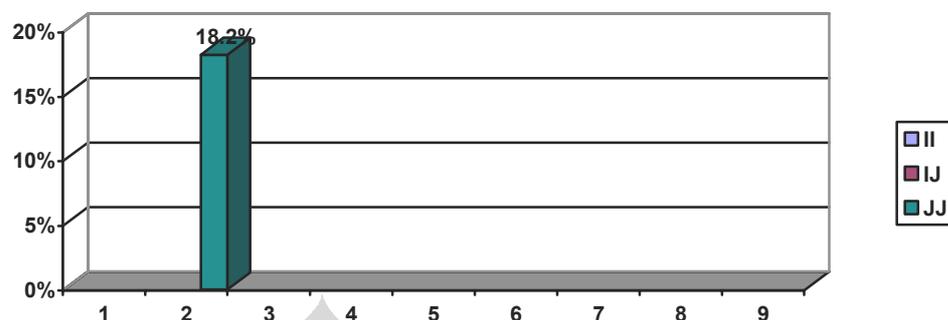


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan ketiga, formula semantik **ungkapan penyesalan** ditemukan paling banyak dipakai oleh responden II pada urutan ini. Persentase pemakaian mencapai 45,5%. Sedangkan responden JJ memakai *direct* sebagai formula semantik yang paling banyak dipakai pada urutan ketiga ini dengan persentase 27,3%. Pada responden IJ, pemakaian formula semantik **pemberian alasan** kembali banyak ditemukan terdapat pada kolom urutan ketiga ini bersama dengan formula semantik lain seperti **penghindaran secara nonverbal**, **ungkapan penyesalan**, dan *direct*. Hal ini berarti responden memilih untuk memakai formula semantik **pemberian alasan** ini pada urutan kedua maupun ketiga dari tuturan. Pada responden II dan IJ, strategi penolakan dengan situasi –P –D ini berhenti pada kolom urutan ketiga ini.

Grafik 16: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat situasi –P –D



Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan keempat, beberapa responden JJ masih melanjutkan strategi penolakannya hingga urutan ini. Formula semantik yang dipakai oleh responden JJ untuk menutup tuturan penolakan adalah **ungkapan penyesalan**. Besar peresentase pemakaian adalah 18,2%.

Dari data yang diperoleh, pada situasi –P –D ini, urutan strategi penolakan yang paling banyak ditemukan pada tuturan penolakan responden II yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Pada urutan ketiga tuturan penolakan yang dilakukan responden II, kembali ditemukan pengulangan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan**. Jadi, strategi **ungkapan penyesalan** dipakai oleh responden II pada urutan pertama maupun urutan ketiga tuturan penolakan.

Kemudian pada responden JJ, urutan strategi yang paling banyak digunakan yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Tuturan penolakan dimulai dengan memakai **ungkapan penyesalan**, dilanjutkan dengan **pemberian alasan**, dan diakhiri dengan pemakaian *direct*. Sedangkan pada responden IJ, urutan strategi yang paling banyak digunakan yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Responden IJ memulai tuturan penolakan dengan memakai **ungkapan penyesalan** dan dilanjutkan dengan **pemberian alasan**.

Secara keseluruhan dapat dikatakan bahwa urutan strategi yang terdapat pada tuturan penolakan responden IJ serupa dengan responden JJ dan juga dengan responden II. Hal ini disebabkan tidak adanya perbedaan yang signifikan antara urutan strategi penolakan responden II dan responden JJ pada situasi ini. Ketiga kelompok responden mempunyai urutan strategi penolakan yang serupa terutama pada kolom urutan pertama saat memulai ujaran penolakan yang memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** dan kemudian diikuti dengan pemakaian **pemberian alasan** pada kolom urutan kedua. Perbedaan di antara ketiganya mulai terjadi pada kolom urutan ketiga dan keempat.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Dari data yang didapat pada situasi -P -D ini, urutan strategi penolakan terbanyak yang ditemukan pada tuturan responden II yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Contoh tuturan tersebut yaitu:

(31) “Sori, gue mesti bimbingan skripsi.”

(32) “Yah, sekarang? Ada kuliah nih. Sori banget ya.”

Kedua tuturan di atas terdiri dari rangkaian tindak ilokusi yang dipakai sebagai strategi dalam melakukan penolakan oleh responden II. Kata “sori” yang dipakai di awal tuturan pada contoh (31) termasuk kedalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Sedangkan pada contoh (32) dimulai dengan tuturan “Yah, sekarang?” yang termasuk dalam formula semantik **pengisi jeda** dan **penghindaran secara verbal**.

Kemudian kalimat “gue mesti bimbingan skripsi” pada contoh (31) dan kalimat “ada kuliah nih” pada contoh (32) merupakan penjelasan yang diberikan penutur mengenai alasan penolakan. Kalimat ini merupakan formula semantik **pemberian alasan**. Lalu tuturan “sori banget ya” menunjukkan penyesalan penutur tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Tuturan ini termasuk dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Kata ‘sori’ dilanjutkan dengan kata ‘banget’ yang menunjukkan kederajatan ‘sangat’.

Kemudian pada responden JJ, urutan strategi yang paling banyak digunakan yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Contohnya:

(33) “ごめん、寝不足だから今日は無理。”

‘Gomen, nebusoku dakara kyou wa muri’

‘Maaf, karena saya kurang tidur, hari ini tidak mungkin (pergi).’

(34) “ごめんなさい、今日バイトがあるんで早く帰らなきゃなんです。”

‘Gomennasai, kyou baito ga arunde hayaku kaeranakyanandesu.’

‘Maaf, hari saya ada kerja sambilan, jadi harus cepat pulang.’

Kata “ごめん” ‘gomen’ ‘maaf’ dan “ごめんなさい” ‘gomennasai’ ‘maaf’ mempunyai tindak ilokusi meminta maaf dan masuk dalam kategori formula semantik **ungkapan penyesalan**. Kemudian, tuturan dilanjutkan dengan memakai strategi **pemberian alasan**. Pada strategi ini penutur memberitahukan alasan kepada mitra bicara mengenai alasan mengapa ia tidak dapat memenuhi ajakan mitra bicara. Pada kedua contoh di atas, strategi ini ditunjukkan pada tuturan “寝不足だから” ‘nebusoku dakara’ ‘karena saya kurang tidur’ dan “今日バイトがあるんで早く帰らなきゃなんです” ‘kyou baito ga arunde hayaku kaerankya nandesu’ ‘hari ini saya ada kerja sambilan, jadi harus pulang cepat.’ Sedangkan kata “無理” ‘muri’ ‘tidak mungkin (pergi)’ menunjukkan ketidakmampuan penutur memenuhi ajakan. Strategi ini termasuk dalam formula semantik **direct**. Penggunaan formula semantik ini semakin memperjelas penolakan yang dituturkan penutur.

Pada responden IJ, urutan strategi yang paling banyak digunakan yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Contoh tuturan oleh responden IJ yaitu:

(35) “ごめんなさい。今調子が悪いので。”

‘Gomennasai. Ima choushi ga warui node’

‘Maaf. Saat ini saya sedang kurang sehat.’

(36) “すみません。今はちょっと用事があるから。”

‘Sumimasen. *Ima wa chotto youji ga aru kara.*’

‘Maaf. Saat ini saya ada sedikit urusan’

Kata “ごめんなさい” ‘gomennasai’ ‘maaf’ dan “すみません” ‘sumimasen’ ‘maaf’ mempunyai tindak ilokusi meminta maaf dan termasuk dalam formula semantik **ungkapan penyesalan**. Penutur menyampaikan rasa penyesalan atas ketidaksanggupan memenuhi ajakan mitra bicara. Kemudian pada kalimat “今調子が悪いので。” ‘*ima choushi ga warui node*’ ‘saat ini saya sedang kurang sehat’ dan kalimat “今はちょっと用事があるから。” ‘*ima wa chotto youji ga aru kara*’ ‘saat ini saya ada sedikit urusan’ adalah formula semantik **pemberian alasan** yang merupakan strategi yang dipilih penutur untuk menyampaikan alasan penolakan. Dengan pemakaian strategi ini, penolakan yang disampaikan penutur semakin jelas.

Secara keseluruhan, pada situasi –P –D ini, urutan strategi penolakan yang diberikan oleh ketiga responden tidak berbeda jauh dengan situasi sebelumnya, yaitu situasi –P +D. Formula semantik **ungkapan penyesalan** masih menjadi strategi untuk memulai ujaran penolakan oleh ketiga responden. Kemudian formula semantik **penghindaran secara verbal** juga dipakai oleh beberapa responden terutama pada kelompok responden II dan JJ. Penggunaan formula semantik ini adalah menanyakan kembali waktu atau kegiatan yang diajak oleh pengajak. Contoh (37) dan (38) merupakan pemakaian formula semantik **penghindaran secara verbal** yang dilakukan responden II, sedangkan contoh (39) merupakan contoh dari responden JJ:

(37) “Sekarang?...”

(38) “Resital piano?...”

(39) “え、今ですか? ...”

‘E, *ima desuka?*’

‘Eh, sekarang?’

Formula semantik *direct* yang terdapat pada jawaban responden II, JJ, dan JJ adalah menggunakan ungkapan ketidakmampuan untuk memenuhi ajakan pengajak. Formula semantik **pendapat positif** juga masih ditemukan pada jawaban responden JJ dan II.

Jadi, dapat disimpulkan bahwa pada urutan strategi penolakan pada tuturan yang dilakukan responden II, JJ, dan IJ tidak terdapat transfer pragmatik negatif dalam tuturan penolakan yang dilakukan responden IJ pada situasi -P -D ini. Urutan strategi responden IJ serupa dengan jawaban responden JJ dan juga dengan urutan strategi responden II. Dapat dikatakan bahwa transfer pragmatik yang terdapat pada situasi ini adalah transfer pragmatik positif karena adanya kemiripan dalam urutan strategi penolakan yang dilakukan responden II dan responden JJ.

3.3.5 Penolakan dengan Status Penolak Lebih Tinggi dari Mitra Bicara dan Tidak Akrab (+P +D)

Pada situasi ini, situasi yang ditampilkan pada DCT adalah responden menjadi seorang dosen yang menolak ajakan untuk makan malam bersama dari murid-murid yang diajarnya. Pada situasi ini, DCT yang diberikan pada responden II dengan DCT yang diberikan kepada responden JJ dan IJ sedikit berbeda pada topik ajakan. Pada DCT yang diberikan pada responden JJ dan IJ mempunyai topik ajakan minum bersama, sedangkan pada DCT yang diberikan pada responden II, topik ajakan adalah makan malam bersama. Hal ini penulis lakukan dengan maksud menyesuaikan dengan tradisi yang terdapat pada masing-masing budaya kedua bahasa. Berikut ini data yang didapatkan:

a. Urutan strategi

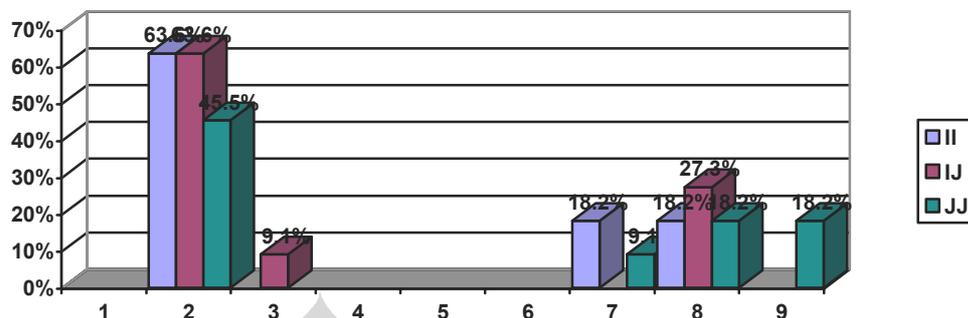
Tabel 6: Urutan munculnya formula semantik pada situasi +P +D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	Ungkapan penyesalan (63,6%)/ pendapat positif (18,2%)/ pengisi jeda (18,2%)	pemberian alasan (63,6%)/ <i>direct</i> (36,4%)	penawaran alternatif (45,5%)/ pemberian alasan (27,3%)/ ungkapan penyesalan (9,1%)/ ungkapan terima kasih (9,1%)	-
IJ	Ungkapan penyesalan (63,6%)/ pengisi jeda (27,3%)/ Pemberian alasan (9,1%)	pemberian alasan (45,5%)/ ungkapan penyesalan (36,4%)/ <i>direct</i> (18,2%)	pemberian alasan (36,4%)/ <i>direct</i> (18,2%)/ Penawaran alternatif (9,1%)/ Penghindaran secara nonverbal (9,1%)	Penawaran alternatif (9,1%)/ Penghindaran secara nonverbal (9,1%)
JJ	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pengisi jeda (18,2%)/ ungkapan terima kasih (18,2%)/ pendapat positif (9,1%)	pemberian alasan (45,5%)/ penghindaran secara verbal (18,2%)/ ungkapan penyesalan (9,1%)/ <i>Direct</i> (9,1%)/ pendapat positif (9,1%)/ penawaran alternatif (9,1%)	<i>direct</i> (36,4%)/ pemberian alasan (27,3%)/ penawaran alternatif (9,1%)/ ungkapan penyesalan (9,1%)	Penawaran alternatif (18,2%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Berdasarkan data di atas, ketiga responden, yaitu responden II, JJ, dan IJ memulai penolakan dengan situasi +P +D ini dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik yang paling banyak digunakan pada urutan pertama tuturan penolakan. Dari tabel 6 di atas, didapatkan perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada awal tuturan penolakan situasi +P +D ini yaitu sebagai berikut:

Grafik 17: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi +P +D



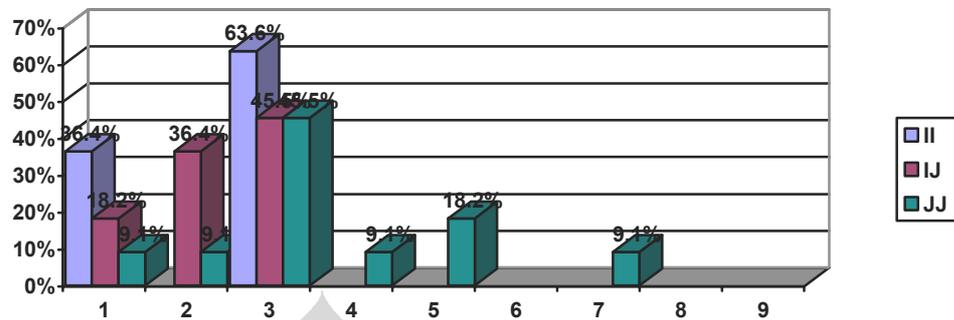
Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada grafik 17 di atas terlihat bahwa responden JJ memakai strategi yang beragam untuk memulai tuturan penolakan, seperti pemakaian formula semantik **ungkapan terima kasih**, **pengisi jeda**, dan juga **pendapat positif**. Akan tetapi, pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** merupakan strategi terbanyak yang dipilih responden JJ dengan besar persentase pemakaian sebanyak 45,5%.

Sedangkan pada responden II, selain formula semantik **ungkapan penyesalan** ditemukan pemakaian **pendapat positif** sebagai awal untuk memulai penolakan. Strategi terbanyak yang dipakai dalam memulainya tuturan adalah dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** dengan 63,6% pemakaian. Begitu juga dengan responden IJ yang juga memilih memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** ini sebagai strategi untuk memulai tuturan penolakan. besar persentase kemunculannya adalah 63,6%. Pada responden IJ, pemakaian formula semantik **pengisi jeda** dan **pemberian alasan** juga ditemukan pada kolom urutan ini.

Grafik 18: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi +P +D

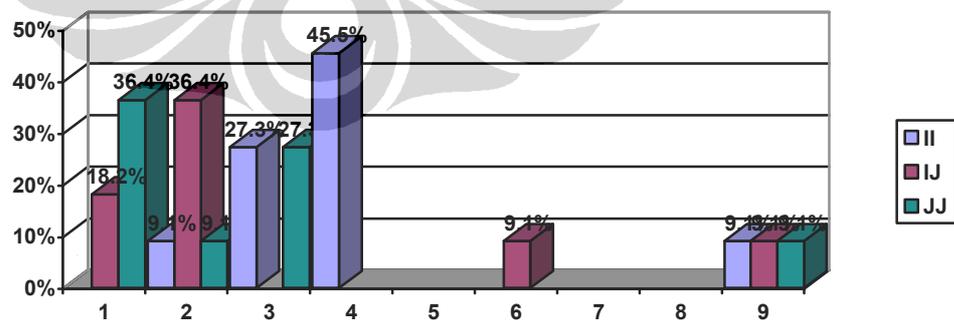


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan kedua yang ditampilkan oleh grafik 18 di atas, formula semantik **pemberian alasan** dipilih oleh sebagian besar responden dari ketiga kelompok responden untuk melanjutkan strategi sebelumnya, yaitu **ungkapan penyesalan**. Pada responden II juga terdapat pemakaian formula semantik *direct*, sedangkan pada responden JJ terdapat pemakaian **penghindaran secara nonverbal** dan **ungkapan penyesalan**. Pada responden IJ juga terdapat pemakaian **ungkapan penyesalan**.

Grafik 19: perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi +P +D

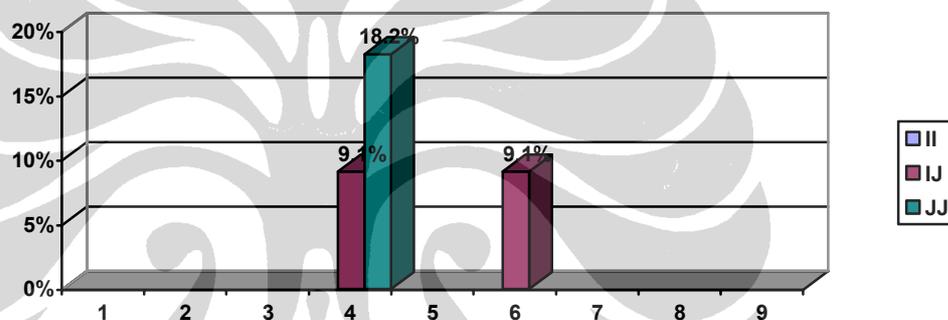


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan ketiga, responden II memakai **ungkapan alternatif** sebagai formula semantik yang paling banyak mereka pakai untuk mengakhiri tuturan penolakan. tuturan penolakan responden II pada situasi +P +D selesai pada kolom urutan ketiga ini, sedangkan pada responden JJ dan IJ masih melanjutkan tuturan penolakan mereka sampai dengan kolom urutan keempat. Pada kolom urutan ketiga ini, pada responden JJ terdapat pemakaian formula semantik **direct** dan **ungkapan penyesalan**, sedangkan pada responden IJ terdapat pemakaian formula semantik **pemberian alasan** sebagai formula semantik yang paling banyak digunakan di urutan ini.

Grafik 20: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat



Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom terakhir, kolom urutan keempat, hanya responden IJ dan JJ yang beberapa respondennya masih melanjutkan tuturan penolakannya dan mengakhirinya di kolom urutan ini. Responden IJ mengakhiri dengan pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal** dan **penawaran alternatif**. Kemudian pada responden JJ mengakhiri dengan pemakaian **penawaran alternatif**.

Jadi, secara keseluruhan, dari data di atas dapat disimpulkan bahwa dalam situasi +P +D ini, pada saat memulai tuturan penolakan, ketiga kelompok responden sama-sama memakai formula semantik **ungkapan penolakan** sebagai

awal dari ujaran penolakan. Kemudian dilanjutkan dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan** sebagai penjelas penolakan. Sehingga dapat dikatakan bahwa jawaban responden IJ menyerupai responden JJ maupun responden II.

Urutan strategi penolakan yang banyak terdapat pada tuturan yang dilakukan responden II adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penawaran alternatif**. Pada awal tuturan, responden II memulai dengan memberikan **ungkapan penyesalan**. Kemudian tuturan dilanjutkan dengan **pemberian alasan** dan diakhiri dengan **penawaran alternatif**.

Pada responden JJ, urutan strategi terbanyak adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Strategi penolakan dilakukan dengan memberikan **ungkapan penyesalan** dan diikuti dengan **pemberian alasan**. Kemudian pada urutan strategi digunakan *direct* yang memperjelas penolakan.

Sedangkan pada responden IJ yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Responden IJ memulai tuturan penolakan dengan menuturkan **ungkapan penyesalan** dan kemudian diikuti dengan **pemberian alasan**.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Urutan strategi penolakan yang paling banyak ditemukan pada jawaban responden II yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penawaran alternatif**. Contohnya:

(40) “Maaf, saya sudah ada acara. Lain kali aja yah!”

(41) “Sayang sekali. Saya sudah ada janji lain. Lain kali saja deh saya ikut.”

Kata “maaf” dan “sayang sekali” yang dipakai dalam memulai tuturan penolakan yang mempunyai tindak ilokusi meminta maaf. Kemudian tuturan penolakan dilanjutkan dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan** yang terdapat pada kalimat “saya sudah ada acara” dan “saya sudah ada janji lain” pada urutan kedua tuturan. Kemudian tuturan diakhiri dengan pemakaian formula semantik **pemberian alternatif** pada kalimat “lain kali aja yah!” dan “lain kali saja deh saya ikut.” Kedua kalimat tersebut digunakan oleh penutur dengan

maksud menjaga hubungan baik dengan pengajak dengan mengajukan alternatif lain sebagai pengganti ajakan yang ditolak.

Pada responden JJ, urutan strategi yang banyak ditemukan adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-*direct***. Sebagai contoh:

(42) “^{もう} ^{わけ} ^{きんようび} ^{よる} ^{きょうしよくかい} 申し訳ない。金曜日の夜は教職会があるので、ちょっとムリやわ。”

‘*Moushiwakenai. Kinyoubi no yoru wa kyoushokukai ga arunode, chotto muri yawa.*’

‘Maaf. Karena di hari jumat sore saya ada rapat dosen, jadi tidak mungkin (pergi).’

(43) “^{きんようび} ^{いそが} ^{むり} ごめんね、金曜日は忙しくて無理だなあ。”

‘*Gommenne, kinyoubi wa isogashikute muridanaa.*’

‘Maaf ya, hari jumat saya sibuk, jadi tidak mungkin (pergi) ya.’

Pada kedua contoh tuturan di atas, tuturan dimulai dengan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** dengan pemakaian kata “^{もう} ^{わけ} 申し訳ない” ‘*moushiwakenai*’ ‘maaf’ dan “^{いそが} ごめんね” ‘*gommenne*’ ‘maaf ya.’ Kemudian pada urutan kedua, tuturan dilanjutkan dengan strategi **pemberian alasan** dengan menuturkan “^{きんようび} ^{よる} ^{きょうしよくかい} 金曜日の夜は教職会があるので” ‘*kinyoubi no yoru wa kyoushikai ga aru node*’ ‘karena di hari jumat saya ada rapat dosen’ atau “^{きんようび} ^{いそが} 金曜日は忙しくて” ‘*kinyoubi wa isogashikute*’ ‘hari jumat saya sibuk.’ Lalu tuturan penolakan diakhiri dengan menuturkan “^ち ^よ ^っ ^と ^ム ^リ ^や ^わ ちよっとムリやわ” ‘*chotto muri yawa*’ ‘jadi tidak mungkin (pergi)’ ataupun “^む ^り ^だ ^な ^あ 無理だなあ” ‘*muri danaa*’ ‘jadi tidak mungkin ya.’

Sedangkan pada responden IJ, urutan strategi terbanyak yang ditemukan adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Contohnya:

(44) “ごめんね。金曜日きんようびはもう用事ようじがありますから。”

‘Gommenne. Kinyoubi wa mou youji ga arimasukara.’

‘Maaf ya. Hari jumat saya ada urusan.’

(45) “すみませんね。他ほかの先生せんせいとかいごうをしますから。”

‘Sumimasenne. Hoka no sensei to kaigou wo shimasukara.’

‘Maaf ya. Saya ada pertemuan dengan dosen lain.’

Kedua contoh di atas memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** untuk memulai tuturan penolakan. Kemudian diikuti dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan** pada urutan kedua tuturan, yaitu pada kalimat “金曜日きんようびはもう用事ようじがありますから” ‘kinyoubi wa mou youji ga arimasukara’ ‘hari jumat saya ada urusan’ dan “他ほかの先生せんせいとかいごうをしますから” ‘hoka no sensei to kaigou wo shimasukara’ ‘saya ada pertemuan dengan dosen lain.’

Pada situasi +P +D ini penutur mempunyai posisi umur yang lebih tua dari mitra bicara dan juga mempunyai hubungan yang tidak akrab. Pada situasi ini, pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan** masih dipakai oleh ketiga responden untuk memulai penolakan. Contoh pemakaian **ungkapan penyesalan** pada jawaban responden II:

(46) “Maaf ya...”

(47) “Sayang sekali...”

Pada situasi ini, pemakaian formula semantik **penawaran alternatif** juga cukup banyak dipakai oleh responden II dan JJ. Akan tetapi penulis menemukan perbedaan bentuk **penawaran alternatif** diantara kedua kelompok. Pada responden II, alternatif yang diberikan lebih berupa saran ataupun janji, sedangkan pada responden JJ, alternatif yang ditawarkan lebih banyak menampilkan permintaan. Contoh pemakaian formula semantik ini pada responden II yaitu :

(48) “...Lain kali saja deh saya ikut.”

(49) “...Lain kali deh.”

Sedangkan **penawaran alternatif** pada jawaban responden JJ antara lain:

(50) “...また誘^{さそ}ってくれたらうれしいよ”

‘... mata sasotte kuretara ureshi yo’

‘... saya senang jika diundang kembali’

(51) “...またあつたら誘^{さそ}ってね”

‘... mata attara sasotte ne’

‘... jika diadakan kembali undang saya ya’

‘deh’ pada contoh (48) dan (49) termasuk pada kategori fatis dan digunakan untuk menekankan alternatif yang diberikan penutur. Pada jawaban responden JJ juga ditemukan pemakaian **penghindaran secara verbal** sebagai salah satu strategi penolakan yang mereka pakai di dalam ujaran penolakan. **Penghindaran secara verbal** yang dipakai pada situasi ini berupa candaan yang diberikan kepada murid-murid sebagai pengajak. Contohnya:

(52) “...先生^{せんせい}を酔^よわせるなんて10年^{ねん}早い^{はや}いわよ”

‘... sensei wo yowaseru nante jyuu nen hayai wa yo’

‘... kalau hanya ingin membuat saya mabuk, kalian terlalu cepat 10 tahun loh’

(53) “...先生^{せんせい}をワナにはめるつもりだな...”

‘... sensei wo wana ni hameru tsumoridaana...’

‘... mau menjebak saya nih.’

Mengenai ada atau tidaknya transfer pragmatik yang dilakukan responden IJ pada tuturan penolakan dengan bahasa Jepang pada situasi +P +D ini, dapat disimpulkan bahwa terdapat transfer pragmatik positif. Hal ini disebabkan

miripnya pola strategi penolakan antara responden II dan JJ. Jawaban yang diberikan responden IJ serupa dengan jawaban responden JJ tetapi juga serupa dengan responden II.

3.3.6 Penolakan dengan Status Penolak Lebih Tinggi dari Mitra Bicara dan Akrab (+P –D)

Pada situasi ini, responden diminta untuk menolak ajakan menonton acara kampus yang ditawarkan oleh adik kelas. Status responden sebagai penolak lebih tinggi daripada mitra bicara dan mempunyai hubungan yang akrab. Berikut ini data yang didapat.

a. Urutan strategi

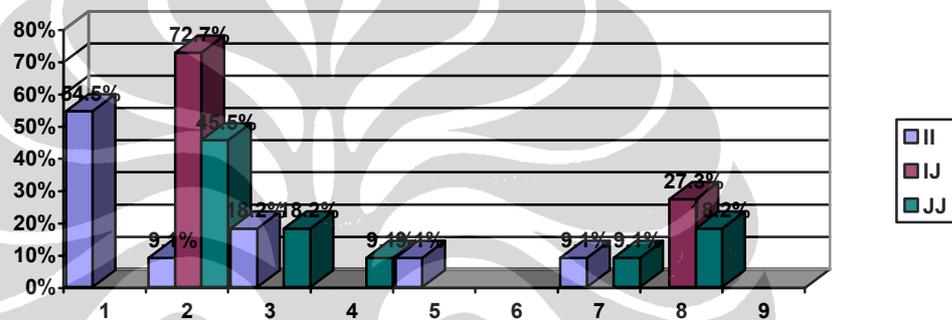
Tabel 7: Urutan munculnya formula semantik pada situasi +P –D

Kelompok	Urutan munculnya formula semantik			
	Urutan pertama	Urutan kedua	Urutan ketiga	Urutan keempat
II	<i>Direct</i> (54,5%)/ Pemberian alasan (18,2%)/ Penghindaran secara verbal (9,1%)/ pendapat positif (9,1%)/ ungkapan penyesalan (9,1%)	Pemberian alasan (45,5%)/ Ungkapan penyesalan (27,3%)/ <i>direct</i> (18,2%)	Ungkapan penyesalan (27,3%)/ pemberian alasan (18,2%)/ penawaran alternatif (9,1%)	-
IJ	Ungkapan penyesalan (72,7%)/ pengisi jeda (27,3%)	Pemberian alasan (72,7%)/ Ungkapan penyesalan (27,3%)	pemberian alasan (18,2%)	Penghindaran secara nonverbal (9,1%)
JJ	Ungkapan penyesalan (45,5%)/ pengisi jeda (18,2%)/ Pemberian alasan (18,2%)/ pendapat positif (9,1%)/ Penawaran alternatif (9,1%)	Pemberian alasan (36,4%)/ Pendapat positif (18,2%)/ Ungkapan penyesalan (18,2%)/ <i>direct</i> (18,2%)	<i>direct</i> (54,5%)/ pemberian alasan (9,1%)/ ungkapan penyesalan (9,1%)	Ungkapan penyesalan (27,3%)/ Penawaran alternatif (9,1%)/ pendapat positif (9,1%)

(Angka di dalam kurung kurawal menunjukkan jumlah persentase pemakaian formula semantik tersebut).

Dari tabel 10 di atas, dapat dilihat bahwa pada situasi responden lebih tinggi dari mitra bicara dengan hubungan yang tidak akrab (+P -D) ini keberagaman strategi pemakaian formula semantik terlihat pada tuturan penolakan yang diberikan oleh ketiga kelompok responden. Hal serupa juga terjadi pada situasi yang ditampilkan sebelumnya, yaitu pada situasi +P +D. Berikut ini perbandingan pemakaian formula semantik yang menjadi strategi berdasarkan urutan tuturannya.

Grafik 21: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan pertama situasi +P -D

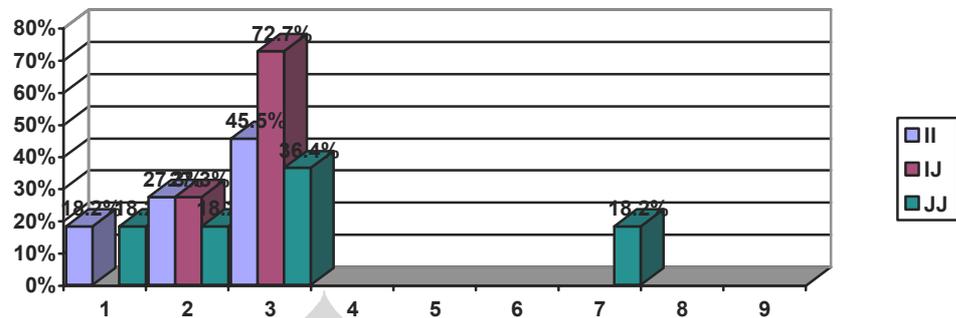


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Dari grafik 21 di atas, terlihat bahwa pada kolom urutan pertama responden II terdapat pemakaian formula semantik *direct* sebagai formula semantik yang paling banyak dipakai untuk memulai tuturan penolakan pada situasi ini. Besar persentase pemakaian strategi ini adalah 54,5%. Sedangkan pada responden JJ dan IJ lebih memilih untuk memulai tuturan dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan**. Besar persentase pemakaian pada responden IJ mencapai 72,7% sedangkan pada responden JJ adalah 45,5%.

Grafik 22: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan kedua situasi +P –D

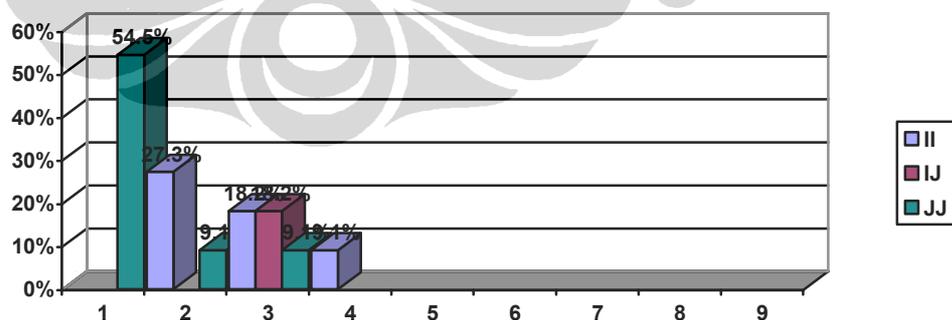


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Pada kolom urutan kedua, dari grafik 22 di atas terlihat bahwa pemakaian formula semantik **pemberian alasan** sama-sama dipakai oleh ketiga kelompok responden sebagai strategi yang paling banyak dipakai. Formula semantik *direct* dan **ungkapan penyesalan** juga ditemukan dipakai pada urutan ini. Pada responden II juga ditemukan pemakaian formula semantik **penawaran alternatif**, sedangkan pada responden JJ ditemukan pemakaian **pendapat positif** pada kolom urutan yang sama.

Grafik 23: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan ketiga situasi +P –D

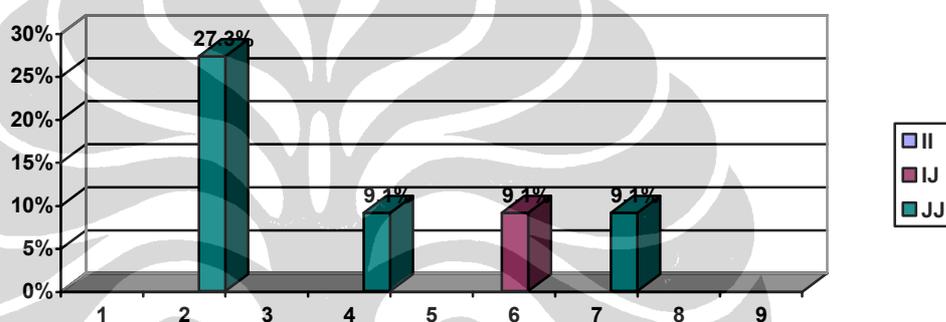


Keterangan:

1. <i>Direct</i>	6. Penghindaran secara nonverbal
2. Ungkapan penyesalan	7. Pendapat positif
3. Pemberian alasan	8. Pengisi Jeda
4. Penawaran alternatif	9. Ungkapan Terima kasih
5. Penghindaran secara verbal	

Grafik 23 di atas menampilkan perbandingan pemakaian formula semantik pada kolom urutan ketiga. Responden II mengakhiri tuturan penolakan dengan kembali memakai formula semantik **ungkapan penyesalan** sebagai formula semantik terbanyak dipakai. Sedangkan pada responden JJ formula semantik **direct** merupakan formula semantik terbanyak yang dipakai pada urutan ketiga ini. Pada responden IJ, hanya ditemukan pemakaian formula semantik **pemberian alasan**.

Grafik 24: Perbandingan pemakaian formula semantik yang muncul pada kolom urutan keempat situasi +P –D



Keterangan:

- | | |
|-------------------------------|----------------------------------|
| 1. <i>Direct</i> | 6. Penghindaran secara nonverbal |
| 2. Ungkapan penyesalan | 7. Pendapat positif |
| 3. Pemberian alasan | 8. Pengisi Jeda |
| 4. Penawaran alternatif | 9. Ungkapan Terima kasih |
| 5. Penghindaran secara verbal | |

Pada urutan terakhir, kolom urutan keempat, hanya terdapat responden IJ dan JJ yang masih melanjutkan tuturan penolakannya hingga urutan ini. Pada responden IJ terdapat pemakaian formula semantik **penghindaran secara nonverbal**. Sedangkan pada responden JJ terdapat pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan, penawaran alternatif, dan pendapat positif**.

Berdasarkan analisis di atas, dapat disimpulkan bahwa urutan strategi terbanyak yang ditemukan pada tuturan responden II adalah: **direct-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Sedangkan pada responden JJ: **Ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Urutan strategi terbanyak pada tuturan responden IJ yaitu: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**.

Jadi, secara keseluruhan, pada situasi +P –D ini, urutan strategi penolakan yang dilakukan responden IJ lebih menyerupai jawaban responden JJ. Pada situasi

ini, urutan penggunaan formula semantik yang digunakan responden II pada tuturan penolakan mereka berbeda dengan yang digunakan responden JJ. Pada saat memulai tuturan, responden JJ menggunakan formula semantik **ungkapan penyesalan** kemudian dilanjutkan dengan penggunaan formula semantik **pemberian alasan**. Akan tetapi pada responden II tuturan dimulai dengan pemakaian formula semantik *direct* dan dilanjutkan dengan **pemberian alasan**. Sedangkan pada responden IJ, tuturan dimulai dengan **ungkapan penyesalan** diikuti dengan **pemberian alasan** pada urutan selanjutnya. Serupa dengan strategi yang digunakan responden JJ.

b. Analisis Realisasi Tuturan

Berdasarkan analisis di atas, urutan strategi penolakan terbanyak pada tuturan responden II yaitu: **direct-pemberian alasan-ungkapan penyesalan**. Contoh tuturan penolakan oleh responden II:

(54) “Kayanya ga bisa deh. Gw ada janji sama bonyok mau pergi. Maaf ya.”

(55) “Ga bisa nih. Gw ga doyan tempat rame sih. Sori ya.”

Dari contoh di atas, tuturan “kayanya ga bisa deh” dan “ga bisa nih” termasuk dalam formula semantik *direct*. Keduanya termasuk pada formula semantik *direct* yang mengungkapkan ketidakanggupan memenuhi ajakan mitra bicara. Kemudian pada urutan selanjutnya terdapat formula semantik **pemberian alasan** yang menjelaskan mengapa penutur menolak ajakan mitra bicara. Lalu pada akhir tuturan, strategi yang digunakan adalah **ungkapan penyesalan** yang terdapat pada kata “maaf ya” dan “sori ya.”

Kata ‘bonyok’ pada contoh (54) merupakan ragam tak baku yang merupakan kategori bahasa *slang* yang bermakna ‘kedua orang tua’. Kata tersebut merupakan singkatan dari kata ‘bokap’ dan ‘nyokap’ yang digabungkan menjadi kata ‘bokap’. Kata ini biasa dipakai oleh anak muda. Sedangkan kata ‘doyan’ dan ‘rame’ pada contoh (55) merupakan bentuk ragam tak baku yang merupakan pengaruh dari dialek Jakarta. Dalam Bahasa Indonesia, bentuk kata tersebut berpadanan dengan ‘suka’ dan ‘ramai’.

Pada tuturan penolakan oleh responden JJ, urutan strategi yang banyak digunakan adalah: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct**. Seperti contoh:

(56) “ごめん、今週こんしゅうの土曜日どようびは用事ようじがあつていけないんだ。”

‘Gomen, konshuu no doyou wa youji ga atte ikenainda.’

‘Maaf, hari sabtu ini saya ada urusan, jadi tidak bisa pergi.’

(57) “ごめんね、土曜日どようびは約束やくそくがあるから行けないや。”

‘Gommenne, doyoubi wa yakusoku ga aru kara ikenaiya.’

‘Maaf ya, hari sabtu saya ada janji, jadi tidak bisa pergi.’

Pada kedua contoh di atas, tuturan penolakan dimulai dengan memakai formula semantik **ungkapan penyesalan**, yaitu pada kata “ごめん” ‘gomen’ ‘maaf’ dan “ごめんね” ‘gommenne’ ‘maaf ya.’ Lalu tuturan dilanjutkan dengan penggunaan formula semantik **pemberian alasan** dan diakhiri dengan penggunaan formula semantik **direct** yang semakin memperjelas penolakan.

Partikel akhir ‘や’ pada akhir tuturan contoh (57) merupakan partikel akhir yang mempunyai ciri dialek. Partikel akhir tersebut merupakan partikel akhir yang biasa dipakai oleh penutur yang mempunyai pengaruh dialek daerah Osaka.

Sedangkan pada tuturan penolakan oleh responden IJ, didapatkan urutan strategi: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan**. Contoh tuturan tersebut yaitu:

(58) “ごめんね、土曜日どようびにはデートがあるから。”

‘Gommenne, doyoubi ni wa deeto ga aru kara.’

‘Maaf ya, di hari sabtu saya ada kencan.’

(59) “ごめんね、あしたはやくそくがあるから。”

‘Gommenne, ashita wa yakusoku ga aru kara.’

‘Maaf ya, besok saya ada janji.’

Dari kedua contoh di atas, tuturan penolakan dimulai dengan pemakaian formula semantik **ungkapan penyesalan**. Hal ini sesuai dengan daya ilokusi yang terkandung di dalam kata yang mengawali kedua tuturan tersebut, yaitu kata “ごめんね” ‘*gomenne*’ ‘maaf ya.’ Kemudian tuturan dilanjutkan dengan pemakaian formula semantik **pemberian alasan**, yaitu pada tuturan “土曜日にはデートがあるから” ‘*doyoubi ni wa deeto ga aru kara*’ ‘di hari sabtu saya ada kencan’ dan pada tuturan “あしたはやくそくがあるから” ‘*ashita yakusoku ga aru kara*’ ‘besok saya ada janji.’

Pada situasi +P -D ini, pemakaian formula semantik **direct** yang digunakan oleh responden II dan JJ adalah ungkapan ketidakmampuan untuk menyanggupi ajakan yang diberikan pengajak. Kata-kata seperti “gak bisa” dipakai pada strategi ini, dan menariknya strategi ini muncul di awal ujaran penolakan yang dilakukan responden II. Hal ini cukup berbeda dengan pola strategi yang digunakan responden II di situasi-situasi sebelumnya. Penggunaan formula semantik ini banyak dipakai pada urutan ketiga oleh responden JJ, sedangkan pada jawaban responden IJ sama sekali tidak ditemukan penggunaan formula semantik ini pada strategi penolakan mereka.

Pemakaian formula semantik **pendapat positif** cukup banyak dipakai oleh responden JJ pada situasi ini dibandingkan dengan kedua kelompok responden lainnya.

Setelah membandingkan urutan pemakaian formula semantik pada ujaran penolakan ketiga responden pada situasi +P -D ini, dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat adanya transfer pragmatik baik positif maupun negatif pada ujaran penolakan yang dilakukan responden IJ. Responden IJ dianggap mampu menyampaikan ujaran penolakan dalam bahasa Jepang pada situasi =P +D tanpa terpengaruh pola penolakan bahasa Indonesia pada situasi yang sama.

Jadi, berdasarkan hasil analisis data dari keenam situasi di atas, didapatkan pola urutan strategi pemakaian formula semantik yang paling banyak digunakan oleh ketiga kelompok responden berdasarkan urutan kemunculannya, yaitu:

Pada situasi =P +D:

Responden II: **pengisi jeda-direct-pemberian alasan.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal.**

Pada situasi =P -D:

Responden II: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan.**

Pada situasi -P +D:

Responden II: **ungkapan penyesalan-direct-pemberian alasan.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct/pemberian alasan.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penghindaran secara nonverbal.**

Pada situasi -P -D:

Responden II: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-ungkapan penyesalan.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Pada situasi +P +D:

Responden II: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-penawaran alternatif.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan.**

Pada situasi +P -D:

Responden II: **direct-pemberian alasan-ungkapan penyesalan.**

Responden JJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan-direct.**

Responden IJ: **ungkapan penyesalan-pemberian alasan.**